

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI  
PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR  
PADA SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 2 KARANGJATI  
TAHUN AJARAN 2009/2010**

**(Penelitian Tindakan Kelas)**



**SKRIPSI**

**Oleh :**

**SHINTA DHENNIS IRIANTO**

**X 1206046**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI  
PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR  
PADA SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 2 KARANGJATI  
TAHUN AJARAN 2009/2010  
(Penelitian Tindakan Kelas)**

Oleh:

**SHINTA DHENNIS IRIANTO**

**X 1206046**

**Skripsi**

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juni 2010

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I

Dra. Sumarwati, M.Pd  
NIP 19600413 198702 2 001

Pembimbing II

Drs. Slamet Mulyono, M.Pd  
NIP 19620728 199003 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :.....

Tanggal :.....

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Raheni Suhita, M. Hum.

.....

Sekretaris : Drs. H.Purwadi

.....

Anggota I : Drs. Sumarwati, M. Pd.

.....

Anggota II : Drs. Slamet Mulyono, M. Pd.

.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP 196007271987021001

## ABSTRAK

**Shinta Dhennis Irianto. X 1206046. Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode Pasangan Terstruktur Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran berbicara, yaitu keaktifan, keberanian, dan kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara; (2) kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara yang meliputi intonasi, pilihan kata, kelancaran, dan pemahaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SMP Negeri 2 Karangjati dengan subjek siswa kelas VII E yang berjumlah 32 siswa. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran berbicara yang termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus meliputi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, serta tahap analisis dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan meliputi: (1) membuat skenario pembelajaran, (2) mempersiapkan sarana pembelajaran, (3) mempersiapkan instrumen penilaian, dan (4) mengajukan solusi alternatif berupa penerapan metode *pasangan terstruktur* dalam pembelajaran berbicara. Pada tahap pelaksanaan peneliti mengadakan pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan dapat mengatasi masalah yang ada. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang nantinya diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Tahap observasi dilakukan peneliti dengan mengamati dan menginterpretasikan penerapan metode *pasangan terstruktur* dalam pembelajaran keterampilan berbicara serta mengolah data untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara siswa dengan metode *pasangan terstruktur* tersebut, juga untuk mengetahui kelemahan yang mungkin muncul. Tahap analisis dan refleksi dilakukan peneliti dengan menganalisis atau mengolah data hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan bagian yang perlu diperbaiki dan bagian mana yang sudah mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara, yang meliputi: (1) peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara tersebut ditandai dengan meningkatnya: (a) jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran berbicara, (b) jumlah siswa yang berani berbicara di depan kelas, dan (c) jumlah siswa yang melakukan kerjasama dengan pasangannya, (2) Peningkatan kualitas hasil pembelajaran ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan dalam keterampilan berbicara, yaitu: (a) pada siklus I sebanyak 56, 25% atau 18 siswa, (b) pada siklus II sebanyak 71,87% atau 23 siswa, dan (c) pada siklus III sebanyak 87,50% atau 28 siswa.

## **MOTTO**

Hadapi semua dengan “senyuman” semanis segetir apapun itu  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua Alm. Bapak Drs. Tri Irianto, M.Pd. dan Ibu Dra. Tutik Istinah tercinta, terima kasih atas semua usaha, doa, serta kasih sayang sepanjang masa untukku.
2. Adikku Zhendy Widya Pradiptya, terimakasih atas sayang dan suport-nya.
3. Sahabat-sahabatku (Afnia, Anis, Eny, Rini, Roza, Siti, Tanti, Yulian, Robert, Anas, Wahyu, Dian dan semua teman-teman bastind '06).
4. Universitas Sebelas Maret Surakarta, almamater tercinta, kampus tempatku menuntut ilmu.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi;
2. Drs. Soeparno, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk penulisan skripsi;
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta pembimbing akademik sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar;
4. Dra. Sumarwati, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar;
5. Hj. Sri Lestari, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 2 Karangjati yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Karangjati;
6. Ibu Yasminingsih, S.Pd., selaku guru kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati yang telah banyak membantu dan berpartisipasi aktif dalam proses penelitian ini;
7. Siswa-siswi kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati yang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek penelitian dan membantu pelaksanaan penelitian ini;
8. Mahasiswa BASTIND '06 yang telah memberikan semangat dalam proses penelitian ini;

9. Kakak-kakakku, Mb Praba, Mb Kwox, dan Be2k, terimakasih buat doanya selama ini. Pengorbanan kalian tak dapat terhitung dan luar biasa banget;
10. B-One Crew (Ovie, Ridul, Ipoet, Winda, Mb Ita, Jujuk, Lilin, Nu2n, Mb Kiki, Cuprit, Mona, Agne, Novie, Anie, Jumie, Nyit2, Istie, Mb Anna, Tika, Enny) yang telah menggoreskan cerita indah dan makna hidup dalam sebagian perjalananku;
11. Endog, Jarot, Genjik, Peak, Eppix dengan segala canda tawa dan senyum ceria kalian yang mampu mendorong aku untuk tetap berjuang;
12. Berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Surakarta, Juni 2010

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Hakikat Berbicara.....	8
2. Hakikat Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP.....	15
3. Hakikat Metode Pasangan Terstruktur.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	28

D. Hipotesis Tindakan .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
B. Subjek Penelitian.....	31
C. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	31
D. Sumber Data Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Uji Validitas Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Prosedur Penelitian.....	34
I. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Kondisi Awal .....	40
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	41
1. Deskripsi Siklus I.....	41
2. Deskripsi Siklus II.....	48
3. Deskripsi Siklus III .....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	60
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>64</b>
A. Simpulan .....	64
B. Implikasi.....	64
C. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Berbicara .....	21
2. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian.....	30
3. Indikator Keberhasilan Penelitian .....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Kerangka Berpikir.....	29
2. Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman.....	34
3. Alur Penelitian Tindakan Kelas .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pratindakan.....	70
2. Siklus I.....	90
3. Siklus II .....	107
4. Siklus III.....	125
5. Lain-lain	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Nurhadi (1995: 342) menjelaskan bahwa berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggusur kegiatan berbicara siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Djago Tarigan (1992: 143) berpendapat bahwa

ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Supriyadi (2005: 179) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara (*ogah-ogahan*), sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Kekurangmampuan siswa berbicara di depan umum dengan kendala-kendala seperti di atas juga ditemukan pada beberapa hasil penelitian terhadap pembelajaran berbicara. Salah satunya adalah Yuni Susilowati (2008: 4) yang meneliti pembelajaran berbicara siswa sekolah dasar. Hasilnya mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah yang disebabkan beberapa faktor, yaitu siswa belum lancar bercerita dalam Bahasa Indonesia yang runtut, baik, dan benar, keterampilan bahasa lisan siswa masih rendah, guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas.

Hal yang sama juga terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangjati, terutama kelas VII E. Berdasarkan pengamatan dan *sharring ideas* dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, sebagian besar (60%) dari 32 orang siswa kelas VII E mengalami permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Masalah tersebut adalah ketidakaktifan siswa ketika guru memberikan kesempatan berbicara untuk praktik di depan kelas. Meskipun kesempatan tersebut diberikan secara maksimal, beberapa siswa yang mau tampil di depan kelas hanya memberikan tanggapan sangat minim bahkan tidak merespon sama sekali. Hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak berani atau malu tampil di depan kelas.

Selama ini guru lebih banyak menerangkan teori dari pada praktik sehingga siswa kurang terlatih praktik berbicara karena yang tampil hanya siswa tertentu saja. Siswa yang tampil pun terkadang kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya,

bahkan mereka lupa apa yang akan dikatakan. Diakuinya bahwa ide itu sebenarnya ada, namun masih terbatas dipikiran dan ide tersebut seperti tiba-tiba hilang begitu saja sewaktu mereka tampil di depan guru dan teman-temannya. Selain itu, siswa sulit terinspirasi untuk menemukan ide kreatif sebagai bahan pembicaraan yang disampaikan di depan kelas. Siswa pun mengalami kesulitan ketika harus merangkai kata-kata yang tepat untuk dapat menjelaskan pesan yang ingin disampaikan. Akibatnya, ketika praktik berbicara lebih dari setengah jumlah siswa tidak bisa menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Hanya sekitar 40% siswa yang berbicara dengan baik. Jadi, nilai sebagian siswa masih tergolong rendah dari nilai rata-rata yang harus dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65.

Ketidakberanian siswa tampil di depan kelas disebabkan guru menyuruh siswa untuk tampil secara individu sehingga siswa kadang takut atau grogi ketika tampil di depan kelas. Latar belakang siswa yang mayoritas dalam keseharian mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa menyebabkan kemampuan berbicara siswa dengan bahasa Indonesia masih rendah, bahasa yang digunakan masih kurang baik dan benar sehingga siswa merasa pesimis, takut salah, takut ditertawakan sewaktu tampil di depan temannya. Penyebab kesulitan berbicara yang dihadapi oleh siswa tidak terlepas dengan adanya metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu siswa berbicara dalam mengungkapkan pendapatnya secara individu sehingga menyita waktu pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya 2 x 40 menit tiap pertemuan. Waktu pembelajaran tersebut masih kurang cukup untuk dilaksanakannya keterampilan berbicara, sedangkan jumlah siswa cukup banyak yaitu 32 siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu isi runtut dan bahasa sesuai dengan ragam situasi pembicaraannya, seharusnya guru mengurangi teori untuk berlatih. Siswa seharusnya lebih banyak di suruh praktik berbicara sehingga siswa terbiasa tampil berbicara di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar tanpa rasa takut, malu, atau pun grogi.

Kendala-kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran di atas berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kurang maksimal sehingga keterampilan berbicara siswa kurang dan tidak berkembang. Untuk meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas guru seharusnya menugasi siswa tampil atau berbicara di depan kelas bersama temannya atau secara berkelompok, dengan demikian pembelajaran tersebut harus dilakukan secara kooperatif. Mengingat kondisi atau karakteristik siswa yang heterogen yaitu ada yang berani dan tidak berani, ada yang lancar dan kurang lancar ketika tampil berbicara di depan kelas. Sistem pengelompokan harus dikaitkan dengan kondisi tersebut yaitu guru yang memilih atau menetapkan anggota kelompok selanjutnya guru menugasi siswa untuk berbicara secara berpasangan. Menurut Slavin metode pembelajaran tersebut disebut *structure dyadic methods* atau metode pasangan terstruktur. Maksudnya, struktur anggota kelompok itu ditetapkan guru bersama siswa dengan perkembangan tertentu.

Menurut Slavin (2009: 26), Metode *pasangan terstruktur* melibatkan kelompok beranggotakan sekitar empat orang yang memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama. Siswa diberi kesempatan untuk saling mengajarkan pembelajaran materi berpasangan. Dimana siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Metode *pasangan terstruktur* adalah metode yang mengharuskan siswa tampil berbicara di depan kelas secara berpasangan. Guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan pasangannya. Siswa yang kemampuan bicarannya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicarannya kurang sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang akan dibantu atau termotivasi oleh siswa yang kemampuan bicarannya baik, sedangkan siswa yang kemampuan bicarannya baik akan lebih semangat lagi dalam menggali pengetahuan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah siswa tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu,

atau pun lupa dengan apa yang akan disampaikan. Dengan siswa tampil secara berpasangan, diharapkan dapat memotivasi siswa lain dan menumbuhkembangkan sikap kerja sama dan kekompakan pada diri siswa serta memberi mereka rasa percaya diri sewaktu berbicara di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode Pasangan Terstruktur Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati Tahun Ajaran 2009/2010".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode *pasangan terstruktur* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati?
2. Apakah menggunakan metode *pasangan terstruktur* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan:

1. Kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *pasangan terstruktur* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati.
2. Kualitas hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *pasangan terstruktur* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam hal pembelajaran keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah lanjutan pertama.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

- 1) Penerapan metode *pasangan terstruktur* pada pembelajaran keterampilan berbicara, siswa akan menjadi termotivasi.
- 2) Penerapan metode *pasangan terstruktur* pada pembelajaran, keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

###### b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kinerja guru karena dengan metode *pasangan terstruktur* dapat mengefektifkan waktu pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Metode *pasangan terstruktur* sebagai sarana bagi guru untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.

###### c. Bagi Sekolah

- 1) Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan guru bidang studi lain karena metode pasangan terstruktur diharapkan juga efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti mengenai penerapan pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan metode *pasangan terstruktur* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 3) Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Hakikat Berbicara**

###### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Henry Guntur Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Diungkapkannya pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial.

Menurut Suharyanti (1996: 5), berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Ini berarti bahwa berbicara merupakan pengucapan bunyi-bunyi untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun sesuai dengan kebutuhan penyimak.

Lebih lanjut lagi, Sabarti Akhadiah MK., dkk (1991: 153) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh si penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antar pemberi pesan dan penerima pesan

Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (1988: 17) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan

kata kata untuk mengespresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicaraan.

Berbicara bukanlah sekedar kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, namun perlu didukung oleh penguasaan beberapa hal sebagai penunjang yang harus dipelajari terlebih dahulu agar bisa dikatakan terampil. Keterampilan berbicara itu akan terlihat manakala seseorang tampil mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, aspirasi, dan berbagai pengalaman hidup kepada orang lain secara lisan (Marwoto dan Yant Mujiyanto, 1998: 4).

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 241) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan atau kemampuan menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain dan kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

## **b. Proses Berbicara**

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Manusia sendiri setiap harinya harus

berkomunikasi dengan manusia lain, maka aspek berbicara sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Manusia kemudian dapat berkomunikasi dengan bahasa dan berbicara agar maksud yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada rekan bicara. Tahap ini akan berlanjut dengan berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada pendengar di muka umum. Dalam tahap ini ada beberapa orang yang mengalami kendala. Alasan terbesar dari kondisi ini adalah karena kurang percaya diri yang mengakibatkan demam panggung.

Ellis, (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi 2001: 7) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara, yaitu: (1) menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru); (2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai; dan (3) mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (1988: 31) menyatakan suksesnya sebuah pembicaraan sangat tergantung kepada pembicara dan pendengar. Untuk itu dituntut beberapa persyaratan kepada seorang pembicara dan pendengar. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara, yaitu; (1) menguasai masalah yang dibicarakan; (2) mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan; (3) pengarahannya yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar; (4) berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat; (5) pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu; (6) Pembicaraan sopan, terhormat, dan melihsatkan rasa persaudaraan; (7) dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilahkan; (8) kenyaringan suara; (9) pendengar akan lebih terkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicaraan sepenuhnya.

Bukti proses keterampilan berbicara ini ditunjukkan ketika seseorang senang mendengarkan atau menyimak, membaca dan menulis maka kemampuan berbicaranya akan baik, karena menguasai bahan yang cukup untuk dibicarakan atau didiskusikan dengan rekan bicara. Apalagi disertai dengan kepercayaan diri dan

pengalaman yang cukup, maka seseorang tersebut akan fasih berbicara di depan umum tanpa canggung. Bahkan seseorang yang pandai berbicara di depan umum akan mampu mempengaruhi pendengarnya.

Tompkins dan Hoskisson (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi 2001: 8) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita. Langkah-langkahnya di uraikan sebagai berikut.

#### 1) Percakapan

- a) Memulai percakapan seorang murid secara sukarela atau dengan ditunjuk guru membuka pembicaraan.
- b) Menjaga berlangsungnya percakapan  
Apabila terjadi perbedaan selama mengadakan percakapan murid-murid harus dapat mengatasinya dengan baik sehingga tidak terjadi pertengkaran.
- c) Mengakhiri percakapan  
Murid-murid seharusnya dapat mencapai suatu persetujuan, sudah menjawab semua pertanyaan atau sudah melaksanakan tugas dengan baik.

#### 2) Berbicara Estetik (mendongeng)

- a) Memilih cerita  
Hal yang paling penting dalam memilih cerita adalah memilih cerita yang menarik.
- b) Menyiapkan diri untuk bercerita  
Murid-murid hendaknya membaca kembali dua atau tiga kali cerita yang akan diceritakan untuk memahami perwatakan pelaku-pelakunya dan dapat diceritakannya secara urut.
- c) Menambah barang-barang yang diperlukan  
Tiga barang yang dapat digunakan untuk membuat cerita lebih menarik ialah gambar-gambar yang ditempelkan di papan, boneka dan benda-benda yang menggambarkan pelaku binatang atau barang-barang yang diceritakan.

d) Bercerita atau mendongeng

Dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya dapat efisien.

3) Berbicara Untuk Menyampaikan Informasi atau Mempengaruhi

Ketiga macam bentuk kegiatan yang termasuk jenis kegiatan ini ialah melaporkan informasi secara lisan, melakukan wawancara dan berdebat.

4) Kegiatan Dramatik

Memiliki kekuatan sebagai teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dan kegiatan berpikir logis dan kreatif.

**c. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara**

Dalam berkomunikasi seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang kegiatan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai hasil yang memuaskan seperti yang telah direncanakan dan ditargetkan. Keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun nonfisik (psikis). Faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan didalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan faktor nonfisik diantaranya adalah: kepribadian (kharisma), karakter, temperamen, bakat (talenta), cara berfikir dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan ([http://putrychan. Wordpress.com/2009/07/18/tugas-dasar-dasar-berbicara/](http://putrychan.Wordpress.com/2009/07/18/tugas-dasar-dasar-berbicara/)).

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberaniannya. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Keterampilan berbicara ditunjang oleh beberapa faktor, yang oleh Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (1988: 17) dikelompokkan kedalam dua unsur, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain.

- a) Ketepatan ucapan;
  - b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai;
  - c) Pilihan kata (diksi); dan
  - d) Ketepatan sasaran pembicaraan.
- 2) Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain.
- a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
  - b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
  - c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain;
  - d) Gerak-gerik dan mimik yang tepat;
  - e) Kenyaringan suara juga sangat menentukan;
  - f) Kelancaran, relevansi/penalaran, dan
  - g) Penguasaan topik.

Menurut Marwoto dan Yant Mujiyanto (1998: 2) berbicara juga memerlukan beberapa hal yang mendukung keterampilan tersebut, diantaranya: (1) penalaran bahasa, logika, metodologi, sistematika, transformasi IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, agama, dan seni); (2) kompetensi bahasa; (3) penguasaan materi pembicaraan; (4) konsentrasi yang tinggi; (5) pelafalan kata-kata dengan jelas dan fasih; (6) ketenangan jiwa; dan (7) pemahaman psikologi massa serta ekspresi wajah dan anggota badan yang mendukung.

Mulgrave (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 16) memberikan batasan mengenai penunjang keterampilan berbicara, antara lain: (1) pemahaman berbicara terhadap penyimak dan bahan pembicaraan; (2) sikap yang tenang dan mudah menyesuaikan diri; serta (3) kewaspadaan dan antusiasme sang pembicara. Sementara itu, Henry Guntur Tarigan (2008: 5) menuturkan bahwa kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

Di samping itu, Powers (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 20) pun turut menyetujui beberapa hal yang turut menunjang keberhasilan seseorang pembicara dalam mengembangkan keterampilannya tersebut. Menurutnya, ada empat keterampilan yang menunjang keterampilan berbicara seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan sosial ialah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan ini menuntut seorang pembicara untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut.
  - a) Apa yang harus dikatakan
  - b) Bagaimana cara mengatakannya
  - c) Kapan mengatakannya
  - d) Kapan tidak mengatakannya
- 2) Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian.
- 3) Keterampilan fonetik yakni kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Hal ini berkaitan dengan hubungan-hubungan perorangan yang menentukan apakah seseorang itu diterima sebagai anggota kelompok atau sebagai orang luar.
- 4) Keterampilan vokal yakni kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara pembicara. Hal ini bisa dilakukan melalui suara, karena hal ini mampu memperlihatkan kepribadian seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seseorang untuk dapat terampil berbicara ditunjang oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi dua, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan penguasaan unsur-unsur linguistik dan kaidah tata bahasa lainnya, sedangkan nonkebahasaan berhubungan dengan penguasaan diri, sikap, dan hubungan sosial pembicara.

## **2. Hakikat Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP**

### **a. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP**

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan. Dalam kegiatan tersebut, pembicara harus memperhatikan bagaimana cara menyampaikan isi pembicaraan secara baik dan runtut sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Sebuah proses pembelajaran selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara bukanlah memberi informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa tentang pengetahuan berbicara, namun memberi kemampuan siswa untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara lisan tentang berbagai hal. Pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam berbagai kegiatan.

Kirsten Schaetzel (2008) menjelaskan bahwa kegiatan berbicara dapat diterapkan di dalam kelas dan berbagai topik dalam suatu mata pelajaran khususnya pembelajaran bahasa. Dengan perencanaan dan dukungan yang baik, kesempatan untuk berbicara dapat membuat pembelajaran di kelas lebih bermakna sehingga siswa lebih mudah untuk memahami pembelajaran tersebut. Siswa yang tadinya belum memahami suatu bahasa maka dengan kegiatan berbicara yang dilakukan di dalam kelas akan dapat membantu siswa dalam pemahaman sebuah bahasa.

Pembelajaran keterampilan berbicara harus dilakukan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi keterampilan bicaranya semaksimal mungkin. Apapun kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam pembelajaran, harus senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara. Kegiatan berbicara sebagaimana halnya keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya hanya dapat dikuasai dengan baik apabila si pembelajar diberi kesempatan berlatih sebanyak-banyaknya. Menurut Sarwiji Suwandi dan Budhi Setiawan (2003: 40) terdapat berbagai bentuk kegiatan berbicara yang dapat diajarkan kepada siswa. Untuk pengajaran keterampilan berbicara di SMP, bentuk kegiatan keterampilan berbicara yang penting diajarkan dan dilatih

kepada siswa adalah bertanya, bercerita, berdialog (wawancara), ceramah, pidato, diskusi kelompok, dan sebagainya. Masing-masing kegiatan berbicara ini memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Menurut Wenli Tsou (2005) partisipasi kelompok dalam interaksi lisan atau kegiatan berbicara memberi siswa kesempatan untuk memahami kata-kata dan struktur baru yang sudah pernah mereka dengar sebelumnya selama kelas bahasa dan mempraktakkannya sesuai konteks. Jika siswa belum mengerti kata-kata yang merupakan struktur baru maka dengan praktek berbicara di dalam kelas akan dapat membantu siswa dalam memahami kata-kata baru tersebut yang biasanya jarang mereka ucapkan.

Untuk mengajar atau melatih kemampuan komunikasi lisan pada siswa, guru dapat memilih dan menerapkan beberapa aktivitas-aktivitas komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Nababan (1993: 175-180) bahwa aktifitas-aktifitas komunikatif untuk mencapai kemampuan komunikatif lisan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu aktivitas-aktivitas pra-komunikatif dan aktivitas-aktivitas komunikatif.

1) Aktivitas-aktivitas pra-komunikatif

Yang disebut "pra-komunikatif" ialah yang belum dapat dinamakan komunikatif benar-benar, karena belum ada unsur yang diperlukan agar suatu komunikasi itu disebut wajar dan alamiah, yakni tidak ada "kekosongan informasi" yang disebut di atas.

2) Aktivitas-aktivitas komunikatif

Dalam bagian ini guru mulai mengurangi penguasaannya dalam kelas dan memberi kesempatan kepada para pelajar untuk lebih banyak berbicara daripada guru. Penyajian latihan-latihan secara bertahap. Guru bahasa dianjurkan untuk memilih yang mana yang sesuai bagi kelasnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu: (1) memberikan kesempatan secara maksimal kepada siswa untuk berlatih berbicara. Hal ini perlu dikembangkan dengan jalan latihan yang

teratur dan terencana. Jadi siswa bukan saja mengetahui teori berbicara, tetapi juga menerapkan teori itu dalam wujud praktik berbicara; (2) latihan berbicara dijadikan sebagai bagian yang integral dengan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi antara guru bahasa Indonesia dengan guru mata pelajaran lain, dalam hal memberi kesempatan berlatih berbicara sehingga siswa secara aktif berlatih berbicara dalam suatu komunikasi sewajarnya; dan (3) menumbuhkan kepercayaan diri, karena hal inilah yang sering kali menghambat siswa untuk dapat terampil berbicara. Latihan berbicara yang secara teratur, sangat berguna bagi sarana pengembangan kepercayaan diri siswa. Upaya ini dapat dilakukan dengan jalan, berusaha menguasai apa yang akan disampaikan kepada pendengar, menyusun masalah yang akan disampaikan secara sistematis sehingga menjadi sesuatu yang menarik bagi lawan bicara, meyakinkan diri bahwa apa yang akan disampaikan adalah hal yang benar, penting, serta bermanfaat bagi pendengar. Selain itu, berpikir secara terbuka, santai, dan memandang pendengar sebagai pihak yang belum tahu tentang hal yang akan disampaikan, justru perlu diberi tahu mengenai apa yang akan disampaikan itu (Depdiknas, 2003: 81-82).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian diatas yaitu faktor yang dapat memenuhi keberhasilan dalam berbicara harus diajarkan kepada siswa agar penyampaian keberhasilan kegiatan tersebut dapat dipahami dan terarah dengan baik sehingga pendengar dapat memahami apa yang menjadi isi dari yang disampaikan. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa semaksimal mungkin untuk berlatih berbicara sangat perlu dilakukan oleh guru karena dengan cara inilah siswa dapat menguasai keterampilan berbicara.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Berbicara bagi Siswa SMP**

Berbicara merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan keterampilan bercerita secara pragmatis. Berkaitan dengan hal ini, Supriyadi (2005: 188) menyebutkan bahwa kegiatan bercerita ini menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasi karakter cerita. Kegiatan cerita ini dapat dilakukan oleh siswa di depan teman-temannya. Keterampilan

bercerita yang merupakan bagian dari kompetensi berbicara perlu diajarkan kepada siswa SMP yang difokuskan pada kegiatan mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama (Depdiknas, 2006: 247).

Berbicara merupakan salah satu sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Berbicara merupakan salah satu budaya yang sangat hidup dalam masyarakat. Pendidikan awal nonformal anak-anak banyak diperoleh melalui komunikasi dengan berbicara. Melalui bicara, informasi dapat diperoleh dengan cepat karena dalam proses berbicara komunikasi menjadi lebih bermakna. Pembicara dan pendengar akan merumuskan masalah kemudian menanyakannya pada waktu tertentu. Hal inilah yang sebenarnya diperlukan dalam dunia pendidikan yang pada dasarnya hidup dalam suasana harmonis dan komunikasi terjadi secara efektif.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, sebaiknya pembicara harus menguasai segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Pembicara harus mampu memahami prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicara, baik secara umum maupun perorangan. Dengan demikian, kemahiran berbahasa akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, bila ia memungkinkan kita mengembangkan kesanggupan kita untuk dapat mempengaruhi orang lain dalam mengembangkan kontrol sosial yang diinginkan.

Gorys Keraf (2001: 320-321) menyatakan bahwa tujuan berbicara, antara lain: (1) mendorong, yaitu pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan gairah serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian, (2) meyakinkan, yaitu pembicara ingin meyakinkan sikap, mental, intelektual, kepada para pendengarnya, (3) bertindak, berbuat, menggerakkan, yaitu pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari pendengar, dan (4) menyenangkan atau menghibur, pembicara menyenangkan pendengar.

### c. Aspek-Aspek Penilaian Pembelajaran Berbicara

Keberhasilan dalam pengajaran dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran itu. Terkait dengan hal ini, Burhan Nurgiyantoro (2001: 5) menyatakan bahwa penilaian di dalam pendidikan adalah suatu proses karena pendidikan dan pengajaran itu sendiri merupakan proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut

Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1998: 91) memberi ilustrasi penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut: (1) pengajar memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara (baik secara individu maupun kelompok); (2) pengajar menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati; (3) siswa yang tidak mendapat giliran berbicara diberi tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian yang telah direncanakan; (4) pengajar dan siswa aktif mengamati dan mengisi tabel penilaian; (5) setelah kegiatan berbicara selesai, para pengamat dan pengajar mengemukakan komentarnya. Saat siswa memberi komentar kepada siswa lain, pengajar harus memerhatikannya dan membetulkan komentar yang kurang tepat; dan (6) selanjutnya kegiatan berbicara diulang kembali untuk melihat perubahan berbicara setelah mendapat umpan balik.

Di samping itu, Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (2001: 171) berpendapat bahwa penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara. Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan lagi menjadi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan; (2) ucapan; (3) nada dan irama; (4) persendian; (5) kosakata atau ucapan atau diksi; dan (6) struktur kalimat yang digunakan. Aspek nokebahasaan meliputi: (1) kelancaran; (2) pengungkapan materi wicara; (3) keberanian; (4) keramahan; (5) ketertiban; (6) semangat; (7) sikap; dan (8) perhatian. Selain itu, penilaian dalam

aspek kelompok meliputi: (1) pemerataan kesempatan berbicara; (2) keterarahan, pembicaraan; (3) kejelasan bahasa yang digunakan; (4) kebakuan bahasa yang digunakan; (5) penalaran dalam berbicara; (6) kemampuan mengemukakan ide baru; (7) kesopanan dan rasa saling menghargai; (8) kesopanan dan rasa saling menghargai; (9) keterkendalian proses; (10) ketertiban berbicara; (11) kehangatan dan kegairahan berbicara; (12) pengendalian emosi.

Cara untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan. Burhan Nurgiyantoro (2001: 292-294) menjelaskan tingkatan-tingkatan tes atau penilaian kemampuan berbicara, yakni sebagai berikut.

1) Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan.

Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan umum bersifat teoretis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya.

2) Tes tingkat pemahaman

Tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih lebih bersifat teoretis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimasukkan untuk mengungkap kemampuan siswa secara lisan.

3) Tes tingkat penerapan.

Pada tingkat ini tidak lagi bersifat teoretis, melainkan menghendaki siswa untuk melakukan praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan) terhadap kemampuan berbicara siswa. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil berbicara di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil berbicara di hadapan teman-temannya. Secara rinci, penilaian berbicara siswa dapat diamati dengan lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor
		I	II	III	IV	

Diadopsi dari Burhan Nurgiyantoro (2001: 284-287)

Keterangan:

### **I. Intonasi**

Kemampuan menerapkan intonasi (naik dan turunnya suara, serta ketepatan penekanaaannn suku kata) dengan benar dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa dalam berbicara tidak terjadi salah penekanan kosakata yang mencolok, mendekati ucapan standar.
- 4 Siswa dalam berbicara intonasinya tepat dan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- 3 Siswa dalam berbicara penekanan kosakatanya sering salah/kurang tepat.
- 2 Siswa dalam berbicara sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- 1 Siswa dalam berbicara intonasi/penekanannya banyak yang tidak tepat sering tidak dapat dipahami

### **II. Pilihan Kata**

Kemampuan memilih kata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memilih kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
- 4 Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.

- 3 Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- 2 Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- 1 Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak pernah dilakukan.

### **III. Kelancaran**

Kelancaran sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali.
- 4 Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang.
- 3 Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran bicarannya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa.
- 2 Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara, sering siswa terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas (sering tersendat-sendat).
- 1 Siswa sering melakukan pemberhentian dalam berbicara dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung.

### **IV. Pemahaman**

Kemampuan pemahaman terhadap isi dan maksud pembicaraan dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memahami isi percakapan dan menguasai maksudnya.
- 4 Siswa mampu memahami isi percakapan dengan baik.
- 3 Siswa mampu memahami isi percakapan dalam kecepatan kurang dari normal, dengan banyak pengulangan-pengulangan.
- 2 Siswa kurang mampu memahami isi percakapan sehingga sulit berbicara.
- 1 Siswa tidak mampu memahami isi percakapan sehingga tidak mampu berbicara di depan kelas.

Untuk mencari nilai dari setiap siswa dapat menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

1. Nilai setiap unsur yang dinilai dalam berbicara berkisar antara 1 sampai dengan 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2 berarti kurang, dan nilai 1 berarti kurang sekali.
2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa.
3. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total nilai}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$$

4. Persentase keberhasilan pembelajaran berbicara dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% = \text{persentase tingkat keberhasilan}$$

### 3. Hakikat Metode Pasangan Terstruktur

#### a. Pengertian Metode Pasangan Terstruktur

Metode pasangan terstruktur (*structure dyadic methods*) merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif. Metode *pasangan terstruktur* ini, melibatkan kelompok beranggotakan sekitar empat orang yang memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok atau pasangannya secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk saling menceritakan pembelajaran materi berpasangan. Dimana siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa (Slavin, 2009: 26).

Dengan metode tersebut, guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan kelompok atau pasangannya. Pasangan Siswa yang tampil di depan kelas harus berbicara atau bercerita tentang suatu hal yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan teman lain yang tidak tampil tersebut harus mendengarkan dan memberi pertanyaan kepada siswa yang tampil di depan kelas mengenai materi atau pokok bahasan tertentu yang diceritakan di depan kelas. Metode *pasangan terstruktur* ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Berdasarkan hal tersebut, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara siswa SMP kelas VII. Dengan metode ini, pembelajaran berbicara yang ditugaskan kepada siswa menjadi lebih menarik.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif metode *pasangan terstruktur* tergantung pada keberhasilan kelompok atau pasangannya dan keberhasilan kelompok atau pasangan sangat bergantung pada keberhasilan usaha setiap anggotanya. Semua anggota bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama. Sebaliknya, kegagalan individu adalah kegagalan kelompok. Oleh karena itu, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa agar setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil. Setiap pasangan harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi mengenai apa yang akan dibicarakan. Kegiatan interaksi ini akan memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota dengan prinsip bahwa hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih baik dan kaya daripada hasil pemikiran satu kepala.

Kelebihan model pembelajaran metode *pasangan terstruktur* adalah dalam waktu yang bersamaan siswa dapat berbicara berdasarkan tugas yang telah diberikan sebelumnya oleh pengajar secara berpasangan. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi, dan keaktifan setiap individu dan mereka mempunyai rasa percaya diri dan dapat menilai kemampuan diri mereka sendiri. Atmosfer di dalam kelas pun menjadi kondusif dan menyenangkan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah siswa

tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, atau pun lupa dengan apa yang akan disampaikan. Dengan siswa tampil secara berpasangan, diharapkan dapat memotivasi siswa yang lain dan menumbuhkembangkan sikap kerja sama dan kekompakkan pada diri siswa serta memberi mereka rasa percaya diri sewaktu berbicara. Kelompok berpasangan di atas akan memiliki kelebihan dan kekurangan.

Anita Lie (2005: 46) menjelaskan kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Kelompok Berpasangan
  - a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
  - b) Kelompok model ini cocok untuk tugas sederhana.
  - c) Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
  - d) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan.
  - e) Pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.
- 2) Kekurangan Kelompok Berpasangan
  - a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
  - b) Lebih sedikit ide yang muncul.
  - c) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Pemilihan metode *pasangan terstruktur* dalam pembelajaran berbicara tentunya tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya di atas. Dengan penerapan metode ini, siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk berani tampil berbicara di depan kelas. Dalam kelompok atau pasangan masing-masing siswa tersebut, mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam berbicara akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

## **b. Langkah-Langkah Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Pasangan Terstruktur**

Langkah-langkah pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan pengenalan mengenai tema atau topik yang akan dibahas. Guru bisa menuliskan tema di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai tema tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pembelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu dan keharusan bekerja sama dalam pasangannya.
- 2) Siswa dikelompokkan secara berpasangan, masing-masing pasangan terdiri dari 2 orang. Pembagian kelompok siswa sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, sehingga siswa yang bisa berbicara dengan baik dapat memotivasi siswa yang kemampuan berbicaranya kurang.
- 3) Siswa diminta mempelajari atau mendiskusikan tentang tema yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pasangannya.
- 4) Setelah waktu diskusi selesai, guru memberi kesempatan pasangan siswa untuk tampil ke depan kelas dan mereka mempraktekkan tema yang sudah didiskusikan bersama pasangannya. Ketika ada pasangan yang tampil ke depan kelas untuk mempraktekkan keterampilan berbicara yang sudah didiskusikan, maka pasangan lain yang tidak tampil harus memperhatikan pasangan yang tampil di depan kelas.
- 5) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai tema dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Penerapan metode *pasangan terstruktur* di kelas dilakukan dengan perencanaan yang menekankan pada pembelajaran yang kooperatif. Selama proses pembelajaran siswa diharuskan bekerja sama untuk melengkapi tugas yang diberikan

oleh guru. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam batas waktu yang singkat maupun lama. Hal ini mengandung pengertian bahwa guru menerapkan pembelajaran kooperatif dalam satu waktu tertentu dan seiring dengan perkembangannya guru bisa melakukan improvisasi dan memadukannya dengan beberapa teknik yang lain. Masing-masing guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas agar penerapan metode *pasangan terstruktur* dapat lebih diefektifkan.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuni Susilowati (2008) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan metode Paired Storytelling pada Siswa Kelas V SD Negeri Pringanom 1 Masaran Sragen”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita dengan metode *paired storytelling* mampu mengefektifkan waktu pembelajaran bercerita sehingga kemampuan bercerita siswa dapat berkembang dengan optimal dan meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran bercerita. Dengan diterapkannya metode *paired storytelling* dalam pembelajaran bercerita di depan kelas, kemampuan bercerita siswa dapat berkembang. Semula, sebagian siswa tidak dapat tampil bercerita di depan kelas karena keterbatasan waktu pembelajaran bercerita yang tersedia. Dengan metode ini mereka semua dapat tampil bercerita di depan kelas karena metode ini dapat mengefektifkan waktu pembelajaran. Selain itu, metode *paired storytelling* dapat memupuk kerja sama siswa, dan memotivasi siswa untuk tampil bercerita sehingga mereka tidak lagi takut, malu, dan grogi saat diminta tampil bercerita di depan kelas.

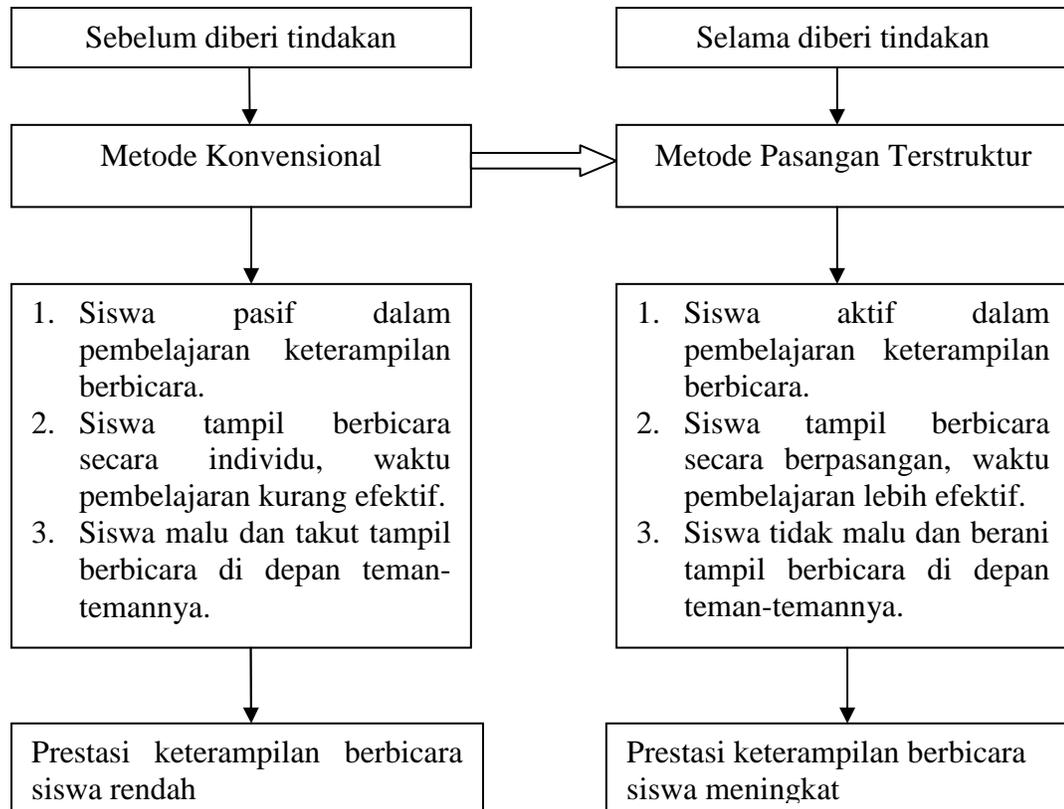
### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran berbicara yang selama ini dilakukan oleh guru adalah siswa diminta tampil berbicara di depan kelas secara individu. Tampil berbicara di depan kelas secara individu dilaksanakan setelah siswa diberi penjelasan mengenai tema dari pembelajaran tersebut. Tema pembelajaran atau wacana tersebut mereka pahami kemudian dipresitasikan di depan kelas.

Metode di atas ternyata masih kurang optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya siswa yang berani tampil di depan kelas. Mereka sering lupa dan bingung apa yang akan dikatakan setelah mereka di depan kelas. Selain itu, rasa takut dan grogi sewaktu tampil di depan kelas masih sering terlihat. Mereka umumnya malu dan takut apabila diminta tampil di depan kelas. Akibatnya, prestasi keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode yang dapat memotivasi mereka untuk aktif berbicara di depan kelas. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan metode *pasangan terstruktur*. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas. Selain itu, mereka juga tampil berdua atau berpasangan sehingga mereka tidak malu dan tidak grogi serta waktu pembelajaran berbicara akan lebih efektif. Dengan metode yang diterapkan maka telah didapatkan hasil yang cukup memuaskan dan kualitas keterampilan berbicara siswa meningkat.

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



**Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Dengan penerapan metode *pasangan terstruktur* dalam pembelajaran keterampilan berbicara akan membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati tahun ajaran 2009/2010.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, yang beralamat di Jalan Raya Caruban-Ngawi, Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Sekolah ini dipimpin oleh Hj. Sri Lestari, S.Pd., M.Pd. Sekolah ini memiliki 20 ruang kelas yang terbagi atas kelas VII ada 8 kelas, kelas VIII ada 6 kelas IX ada 6 kelas. Pada setiap kelas umumnya memiliki situasi kelas yang sama. Ruang kelas terdiri atas bangku, white board dan berbagai hiasan dinding seperti: gambar-gambar pahlawan, gambar presiden dan wakil presiden, gambar burung garuda, jam dinding dan lain-lain.

Tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama enam bulan, yakni mulai bulan Februari sampai dengan Juli 2010. Adapun pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur diselenggarakan pada semester genap (semester kedua), yaitu bulan April hingga Mei 2010. Berikut tabel rincian kegiatan waktu dan jenis kegiatan penelitian.

Tabel 2. Rincian Kegiatan Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan					
	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
1. Penyusunan proposal						
2. Sharing ideas dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Karangjati						
3. Menyusun pedoman observasi						
4. Mengadakan simulasi						
5. Menyiapkan perangkat pembelajaran (rubrik penilaian unjuk kerja, lembar observasi aktivitas siswa)						
6. Pelaksanaan Siklus I						
a. Perencanaan						
- Menyusun skenario						
- Menyiapkan media						
b. Pelaksanaan						
c. Observasi						

d. Refleksi						
7. Pelaksanaan Siklus II						
a. Perencanaan						
- Menyusun skenario						
- Menyiapkan media						
b. Pelaksanaan						
c. Observasi						
d. Refleksi						
8. Pelaksanaan Siklus III						
a. Perencanaan						
- Menyusun skenario						
- Menyiapkan media						
b. Pelaksanaan						
c. Observasi						
d. Refleksi						
9. Merekap hasil tindakan						
10. Menyusun laporan						
11. Ujian dan revisi						

### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, Ngawi tahun ajaran 2009/2010. Jumlah siswa kelas VII E adalah 32 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra, 17 siswa putri dan yang bertindak sebagai guru kelas ini adalah Ibu Yasminingsih, S.Pd. Mayoritas siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah yang rata-rata pekerjaan orang tua mereka adalah petani atau hanya wiraswasta. Selain itu, mayoritas latar belakang pendidikan orang tua mereka adalah tamatan SMA. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia

### C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut Kemmis (dalam Rochiati Wiriaatmaja, 2005: 12) adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Selanjutnya, Ebbut

(dalam Kasihani Kasbolah, 2001: 9) mendefinisikan PTK sebagai studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Ebbut melihat proses pelaksanaan penelitian tindakan ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis.

Kemmis (dalam Kasihani Kasbolah, 2001: 9) menyebutkan empat aspek dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis yang merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang terkait dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya, penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tiga siklus. Strategi ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan kenyataan dilapangan. Kenyataan yang dimaksud adalah proses pembelajaran keterampilan berbicara sebelum dan sesudah diberi tindakan dengan menggunakan metode *pasangan terstruktur*.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tempat dan peristiwa, yaitu ruang kelas VII E dan proses pembelajaran di dalamnya.
2. Informan, dalam penelitian ini menggunakan informan guru mata pelajaran, siswa, kepala sekolah, dan guru lain.
3. Dokumen berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku materi pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, hasil tes siswa dalam keterampilan berbicara selama melakukan proses belajar mengajar dengan materi keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data tentang proses pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas VII E serta siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respons yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan di kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, digunakan untuk mengamati keaktifan dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh guru. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung.

#### 3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen, yaitu analisis pada rubrik penilaian unjuk kerja siswa. Rubrik penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan dan untuk mengarsipkan data yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan selama penelitian.

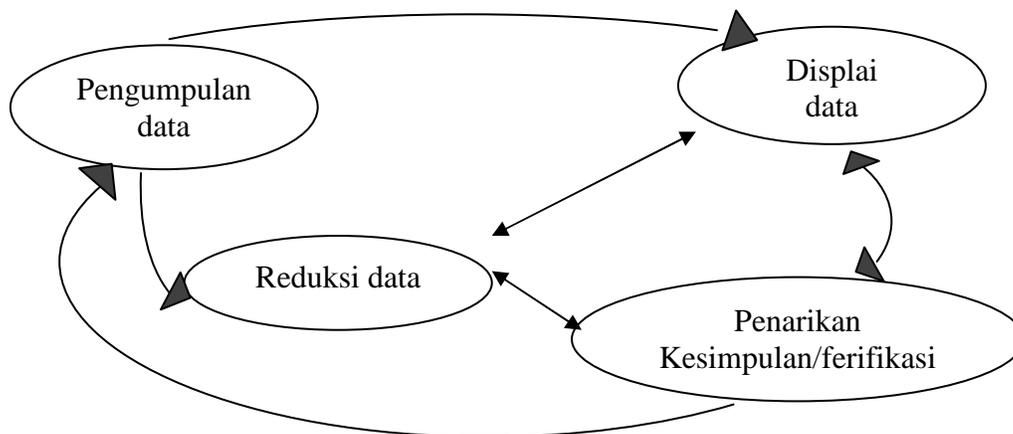
### **F. Uji Validitas Data**

Data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Data yang bersumber dari proses pembelajaran keterampilan berbicara diuji keabsahannya dengan dokumen-dokumen pendukung serta pertanyaan-pertanyaan informan. Disamping itu, data yang terkumpul diuji validitasnya dengan beberapa metode. Data yang terkumpul dari kegiatan observasi dicek kebenarannya melalui kegiatan wawancara serta analisis dokumen-dokumen yang terkait.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Kriteria dalam teknik ini berdasarkan kajian teoritis yang dipaparkan di depan. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai siklus yang ada. Analisis data dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peneliti, sebab penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kerja sama antara peneliti dengan guru.

Adapun teknik analisis kedua yang dipergunakan, yaitu teknik analisis interaktif. Teknik ini digambarkan Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 96) berikut.



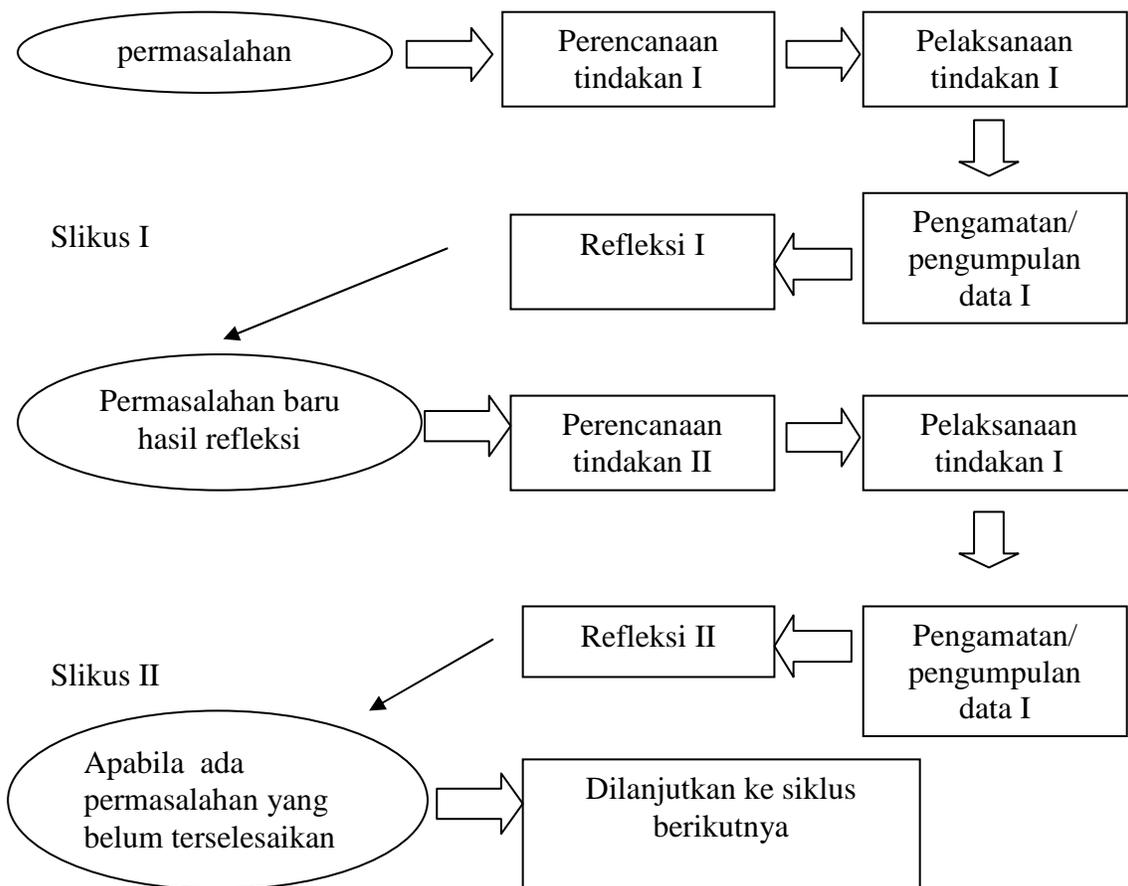
Gambar 2. Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman  
(dalam Sutopo, 2002: 96)

### H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Setiap tindakan menunjukkan peningkatan indikator tersebut

yang dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, direncanakan dalam tiga siklus.

Prosedur yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut ini.



Gambar 3. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Diadopsi dari Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2008: 74)

Keterangan:

#### 1. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil identifikasi dan penetapan masalah, peneliti dan guru kemudian berdiskusi untuk menemukan alternatif. Alternatif yang disepakati antara

peneliti dan guru adalah metode pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur. Pada Tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan kemudian bersama guru menentukan solusi yang tepat berdasarkan masalah yang dihadapi. Tahap perencanaan tindakan meliputi:

- a. Membuat skenerio pembelajaran,
- b. Mempersiapkan sarana pembelajaran,
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilakukan dalam pembelajaran berbicara dengan menerapkan metode pasangan terstruktur. Dalam setiap tindakan yang dilakukan selalu diikuti dengan kegiatan pengamatan dan evaluasi serta analisis refleksi. Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pengamatan apakah tindakan yang telah dilakukan dapat mengatasi masalah yang ada. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang nantinya diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

## 3. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas penggunaan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam kegiatan ini, peneliti berperan sebagai partisipan pasif. Maksudnya, peneliti berada dalam lokasi penelitian namun tidak berperan aktif. Peneliti hanya mengamati dan mencatat segala aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara. Setelah itu, peneliti mengolah data untuk mengetahui ada atau tidak peningkatan kualitas hasil dan proses pembelajaran berbicara siswa dengan metode pasangan terstruktur tersebut, juga untuk mengetahui kelemahan yang mungkin muncul.

## 4. Analisis dan Refleksi

Tindakan ini dilakukan dengan menganalisis atau mengolah data hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan bagian yang perlu diperbaiki dan bagian mana yang sudah mencapai tujuan penelitian. Dalam

melakukan refleksi, peneliti harus bekerjasama dengan guru sebagai kolaborator. Selain itu, peneliti dengan guru mengadakan diskusi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan (solusi pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan yang telah dilakukan). Setelah itu ditarik kesimpulan penelitian yang dilakukan, berhasil atau tidak sehingga peneliti dan guru dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya.

## **1. Rancangan Siklus I**

### **a. Tahap Perencanaan**

- 1) Pada tahap ini peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran berupa penentuan tema pembelajaran dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja;
- 2) Guru dan peneliti menyiapkan skenario pembelajaran sebagai berikut:
  - a) Guru memberikan apersepsi, yakni: memberikan pengenalan mengenai topik pelajaran yang akan dibahas dan menggali pengetahuan awal siswa tentang tema pembelajaran.
  - b) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan temannya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicaranya kurang, siswa yang takut berbicara dipasangkan dengan siswa yang berani berbicara sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih dan berani berbicara di depan kelas akan memotivasi siswa lain.
  - c) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berlatih berbicara dengan tema tertentu yang sudah ditentukan.
  - d) Guru menugasi masing-masing pasangan tersebut untuk tampil dan mempraktikkan berbicara dengan tema tertentu yang sudah ditentukan, sedangkan siswa yang tidak tampil memperhatikan pasangan siswa yang tampil.
  - e) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.

- f) Guru melakukan evaluasi terhadap tampilan semua kelompok tentang aktivitas berbicara di depan kelas.
  - g) Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 3) Guru mengadakan simulasi pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur*.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam satu siklus, dengan alokasi waktu 2 X 40 menit, sesuai skenario pembelajaran. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan observasi terhadap dampak tindakan.

#### **c. Tahap Observasi**

Tahap ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasi aktivitas penerapan metode *pasangan terstruktur* pada proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) maupun pada hasil pembelajaran berbicara yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan aplikasi tindakan pertama.

#### **d. Tahap Analisis dan Refleksi**

Pada tahap ini, dilakukan analisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan bagian mana yang telah memenuhi target.

### **2. Rancangan Siklus II dan Siklus III**

Pada siklus II dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti pada siklus I tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I (refleksi), sehingga kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II. Demikian halnya pada siklus III dan seterusnya, termasuk perwujudan tahap pelaksanaan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi yang mengacu pada siklus sebelumnya.

### I. Indikator Keberhasilan Penelitian

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Indikator keberhasilan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek yang Diukur	Persentase Pencapaian	Cara mengukur
Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara	75%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dihitung dari jumlah siswa yang menampakkan keaktifan selama pembelajaran
Keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas	75 %	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dihitung dari jumlah siswa yang menampakkan keberaniannya untuk berbicara di depan kelas
Kemampuan siswa dalam melakukan kerjasama dengan teman pasangannya	75 %	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dihitung dari jumlah siswa yang melakukan kerjasama dengan kelompoknya
Kemampuan siswa dalam melakukan praktek berbicara di depan kelas dengan kriteria ketuntasan minimum 65	75 %	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dihitung dari jumlah siswa yang praktik berbicaranya mencapai batas ketuntasan $\geq 65$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Awal**

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan survei awal untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Survei ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan guru kelas dan siswa. Survei dilaksanakan pada hari Senin, 20 April 2010 untuk melihat proses pembelajaran serta keterampilan berbicara siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati . Hasil dari kegiatan survei awal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa lisan siswa masih rendah.

Berdasarkan nilai pembelajaran berbicara dari guru, nilai kemampuan berbicara siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang mencapai batas ketuntasan hanya mencapai 40,62%. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka mengatakan bahwa mereka masih takut, grogi dan sering lupa apa yang akan dibicarakan. Ditambahkan lagi sewaktu mereka di rumah, mereka lebih suka memakai bahasa jawa dengan anggota keluarga lainnya ataupun dengan teman-temannya. Akibatnya mereka sulit mengucapkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ataupun masih terkesan kaku.

2. Guru kesulitan dalam membangkitkan minat siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berbicara, siswa kurang menunjukkan sikap yang peduli terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Sikap guru pun hanya sesekali terlihat memperingatkan atau menegur siswa yang perhatiannya tidak terfokus pada proses pembelajaran. Selain itu, posisi guru ketika kegiatan pembelajaran lebih banyak berdiri di depan kelas tanpa mencobaa berjalan berkeliling dan melakukan pendekatan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang mengalihkan perhatiannya pada saat pembelajaran berlangsung. Beberapa orang siswa nampak berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan

penjelasan guru. Sementara itu, siswa yang duduk di deretan bangku belakang nampak menaruh kepala di atas meja.

3. Siswa tidak berani atau takut tampil di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran berbicara yang dilakukan guru, terungkap banyak siswa yang tidak berani tampil di depan kelas dikarenakan sikap siswa yang pasif, malas berbicara (*ogah-ogahan*), sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas. Hal ini dibuktikan peneliti saat melakukan observasi, siswa cenderung takut tampil berbicara di depan kelas dan sikap siswa yang enggan tampil berbicara di depan kelas. Mereka mau berbicara di depan kelas dengan terpaksa karena ditunjuk guru dan itu pun mereka lakukan dengan tanpa persiapan sama sekali. Siswa yang berani tampil pun terkadang kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya, bahkan mereka lupa apa yang akan dikatakannya. Akibatnya, keterampilan berbicara tidak berkembang.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Proses penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi.

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan Tindakan I**

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 April 2010 di ruang guru SMP Negeri 2 Karangjati. Peneliti dan guru kelas VII E mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan dalam waktu 1 kali pertemuan (2 x 40 menit). Adapun pelaksanaannya dilakukan pada hari Senin, 26 April 2010 sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut ini.

- 1) Peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran, berupa penentuan tema pembelajaran yaitu bertelepon dengan teman, dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja yang berisi intonasi, pilihan kata, kelancaran, dan pemahaman. Kemudian, Peneliti menyusun pedoman observasi untuk mengamati keaktifan, keberanian, kerjasama dan kemampuan siswa melakukan praktek bertelepon selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur*, yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.
  - a) Guru memberikan apersepsi, yakni: menggali pengetahuan awal siswa tentang tema pembelajaran, misalnya: Apakah mereka pernah bertelepon dengan teman? Bagaimana cara bertelepon dengan teman?
  - b) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.
  - c) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.
  - d) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
  - e) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
  - f) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
  - g) Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 3) Guru mengadakan simulasi pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur* di bawah bimbingan peneliti. Dalam kegiatan simulasi ini, dilibatkan

siswa untuk bertelepon secara berpasangan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin, 26 April 2010 bersamaan kegiatan pembelajaran dan dilaksanakan selama 2 x 40 menit.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan I**

Pelaksanaan tindakan I ini dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada hari Senin, 26 April 2010 di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Sesuai dengan skenario pembelajaran dan RP pada siklus I ini, pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berakhir.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini adalah bertelepon dengan tema "bertelepon dengan teman". Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah berikut ini.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, dan melakukan presensi.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang pengalaman siswa berkenaan dengan tema, seperti: Apakah mereka pernah bertelepon dengan teman? Bagaimana cara bertelepon dengan teman?
- 3) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang nilai keterampilan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang nilai kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.
- 5) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berlatih mempelajari tema "bertelepon dengan teman" dan berlatih selama 10 menit.
- 6) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema "bertelepon dengan teman" di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.

- 7) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- 8) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
- 9) Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 10) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 11) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- 12) Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- 13) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Dalam tahap ini, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif.

### **c. Observasi dan Interpretasi**

Peneliti mengamati proses pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur* di kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Peneliti mengambil posisi di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur*, guru mengajarkan materi bertelepon dengan tema "bertelepon dengan teman". Pada awal pembelajaran, guru menerangkan mengenai tema pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, siswa berpasangan sesuai dengan kelompok (pasangan) yang telah dibagi oleh guru yaitu sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik. Guru menugasi masing-masing pasangan untuk melakukan diskusi dan latihan bertelepon dengan pasangan yang sudah ditentukan mengenai tema "bertelepon dengan teman" selama 10 menit. Setelah waktu berdiskusi dan berlatih habis, guru

menugasi masing-masing pasangan tersebut untuk praktik bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan teman-temannya secara bergantian. Setelah semua siswa tampil bertelepon, guru memberi kesimpulan terhadap hasil pembelajaran dan memberi tahu nilai yang terbaik dari pasangan siswa.

Dari kegiatan tersebut, diperoleh diskripsi tentang jalannya proses belajar mengajar berbicara (bertelepon) dengan metode *pasangan terstruktur* sebagai berikut.

- 1) Sebelum mengajar, guru telah membuat RP yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar. RP tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni KTSP.
- 2) Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur* dengan benar, yaitu dengan cara mengajar secara konseptual. Artinya, guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas dan terencana. Pada awal pembelajaran, guru dengan jelas mengemukakan apa yang akan diajarkan pada hari itu kepada siswa, yaitu bertelepon secara berpasangan. Kemudian, guru meminta siswa untuk berdiskusi dan berlatih dengan pasangan yang sudah ditentukan guru mengenai tema bertelepon yang sudah ditentukan tersebut. Setelah itu, siswa diminta secara berpasangan tampil bertelepon di depan kelas.
- 3) Guru memotivasi siswa agar mau bertelepon secara berpasangan dan bekerja sama dengan pasangannya. Guru menjelaskan bahwa kerja sama dan kekompakkan menjadi aspek penilaian yang tentunya berbeda dengan penilaian sebelumnya yang tidak memperhatikan aspek kerja sama dan kekompakkan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar bertelepon dengan teman, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebesar 53% (17 siswa), sedangkan 47% (15 siswa) lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa tersebut tampak berbicara dengan temannya, melamun, dan menelungkupkan kepalanya di atas meja. Siswa tersebut duduk di kursi bagian belakang dan samping kiri dari tempat duduk guru,

sedangkan posisi guru lebih banyak berada di depan kelas dan duduk di kursi. Jadi, banyak siswa yang merasa tidak diperhatikan oleh gurunya.

- 2) Siswa yang menunjukkan keberanian ketika praktik bertelepon di depan kelas sebesar 59% (19 siswa), sedangkan 41% (13 siswa) lainnya hanya mau praktik bertelepon di depan kelas kalau ditunjuk oleh guru dengan alasan kurang percaya diri, takut, dan malu.
- 3) Siswa yang dapat bekerjasama dengan teman pasangannya mencapai 56% (18 siswa), sedangkan 44% (14 siswa) lainnya tampak sibuk sendiri atau malah bermain-main sendiri.
- 4) Siswa yang melakukan praktik bertelepon di depan kelas dan telah mencapai batas ketuntasan minimum 65 sebesar 56,25% (18 siswa), sedangkan 43,75% (14 siswa) lainnya belum mencapai batas ketuntasan.

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh guru terlihat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Posisi guru lebih banyak di depan kelas dan duduk di kursi pada waktu mengajar, sehingga ia tidak dapat memonitor siswa yang duduk di bagian belakang.
- 2) Guru masih belum bisa membangkitkan semangat siswa untuk berbicara di depan kelas.

Selanjutnya, kelemahan dari sisi siswa dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Saat berdiskusi, tidak semua siswa aktif dalam kegiatan tersebut. Masih banyak siswa yang bersenda gurau. Hal ini menyebabkan penampilan siswa saat bertelepon kadang tidak maksimal.
- 2) Siswa belum mempunyai rasa percaya diri dan masih malu-malu ketika tampil berbicara di depan kelas sehingga mempengaruhi kualitas saat berbicara di depan kelas.
- 3) Kelancaran bertelepon belum muncul pada awal pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya bertelepon dengan singkat karena siswa terkadang masih terlihat

diam karena lupa dengan apa yang akan dibicarakan, maka siswa segera mengakhiri percakapan telepon.

- 4) Siswa lain yang sedang tidak tampil banyak yang tidak memperhatikan temannya yang tampil ke depan kelas. Mereka banyak yang berbicara dengan temannya yang lain ataupun masih latihan bertelepon dengan pasangannya.
- 5) Siswa yang belum mencapai batas ketuntasan sebesar 43,75 %;
- 6) Mayoritas siswa bertelepon dengan suara yang pelan sehingga siswa bagian belakang tidak bisa mendengarnya.

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan analisis dan refleksi sebagai berikut:

- 1) Guru tidak hanya berada di depan kelas dan duduk di kursi saat memberikan penjelasan kepada siswa. Guru juga harus memonitor siswa yang berada di kursi bagian belakang dan menyebarkan pandangan mata ke seluruh bagian kelas agar mereka juga ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan merasa diperhatikan oleh guru. Selain itu, guru harusnya menegur siswa yang tidak fokus atau tidak memperhatikan terhadap proses belajar mengajar.
- 2) Masalah kekompakan dalam kelompok atau dengan pasangan, dapat diatasi dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa tujuan dan keharusan bekerja sama dengan pasangannya. Penjelasan ini dapat dilakukan dengan cara meminta kepada setiap kelompok atau pasangan untuk tampil bertelepon secara kompak serta bekerja sama menjadi satu penilaian khusus dalam pembelajaran.
- 3) Untuk memenumbuhkan keberanian atau rasa percaya diri siswa, dapat diatasi dengan guru memberi penghargaan kepada setiap pasangan siswa yang berani tampil di depan kelas dengan cara memberi aplaus sehingga memacu teman yang lain untuk berani dan percaya diri ketika tampil di depan kelas.
- 4) Untuk masalah kelancaran, dapat diatasi dengan guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan. Untuk itu, siswa harus memahami dengan baik percakapan telepon yang dibuatnya agar

sewaktu tampil tidak lupa sehingga tidak mengulang kata atau melakukan pemberhentian yang lama. Teman tampil atau pasangannya dapat membantu untuk mengingat bagian kalimat yang terlupakan. Hal ini akan membantu dan memotivasi siswa yang kurang lancar untuk berbicara lebih lancar lagi.

- 5) Untuk mengatasi siswa yang tidak memperhatikan temannya yang tampil atau membuat gaduh kelas, siswa diberi motivasi yang lebih untuk memperhatikan siswa lain yang sedang tampil. Setelah itu, siswa akan diajak guru untuk mengevaluasi penampilan kelompok atau pasangan yang baru saja tampil.
- 6) Guru memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam agar mereka lebih termotivasi untuk mengeraskan suaranya.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan II**

Pada hari Rabu, 28 April 2010 di ruang guru SMP Negeri 2 Karangjati, peneliti dan guru mengadakan diskusi dan membicarakan rencana siklus II yang akan dilaksanakan pada hari Jumat, 30 April 2010. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa kelas VII E yang dilakukan pada siklus I. Peneliti menyampaikan segala kelebihan dan kelemahan selama berlangsungnya proses pembelajaran bertelepon pada siklus I.

Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada, akhirnya peneliti dan guru mengambil keputusan sebagai berikut.

- 1) Guru mengubah posisi tidak hanya berada di depan kelas saat memberikan penjelasan kepada siswa. Guru sesekali memonitor siswa yang berada di kursi bagian belakang agar mereka juga ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga akan menyebarkan pandangan matanya keseluruhan bagian kelas dan memperhatikan siswa. Selain itu, guru akan menegur siswa yang tidak fokus atau tidak memperhatikan terhadap proses belajar mengajar.
- 2) Masalah kekompakan dalam kelompok, dapat diatasi dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa tujuan dan keharusan bekerja sama dalam sebuah

kelompok atau dengan pasangannya. Penjelasan ini dapat dilakukan dengan cara meminta kepada setiap pasangan untuk tampil bertelepon secara kompak serta bekerja sama menjadi satu penilaian khusus dalam pembelajaran.

- 3) Untuk menumbuhkan keberanian atau rasa percaya diri siswa, dapat diatasi dengan guru memberi penghargaan kepada setiap pasangan siswa yang berani tampil di depan kelas dengan cara memberi aplaus sehingga memacu teman yang lain untuk berani dan percaya diri ketika tampil di depan kelas.
- 4) Untuk masalah kelancaran, dapat diatasi dengan guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan. Untuk itu, siswa harus memahami dengan baik percakapan telepon yang dibuatnya agar sewaktu tampil tidak lupa sehingga tidak mengulang kata atau melakukan pemberhentian yang lama. Teman tampil atau pasangannya dapat membantunya untuk mengingat bagian kalimat yang terlupakan. Hal ini akan membantu dan memotivasi siswa yang kurang lancar untuk berbicara lebih lancar lagi.
- 5) Untuk mengatasi siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang tampil atau membuat gaduh kelas, siswa diberi motivasi yang lebih untuk memperhatikan siswa lain yang sedang tampil. Setelah itu, siswa tersebut akan diajak guru untuk mengevaluasi penampilan kelompok atau pasangan yang baru saja tampil.
- 6) Guru memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam agar mereka lebih termotivasi untuk mengeraskan suaranya.

Tahap perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran, berupa penentuan kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja yang berisi intonasi, pilihan kata, kelancaran, dan pemahaman. Kemudian, peneliti menyusun pedoman observasi untuk mengamati keaktifan, keberanian, kerja sama dan kemampuan siswa melakukan praktek bertelepon selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur*, yakni dengan langkah-langkah berikut ini.

- a) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema "bertelepon dengan orang yang lebih tua", misalnya apakah kalian pernah bertelepon dengan orang yang lebih tua? Dengan siapa biasanya kalian bertelepon? Bagaimana cara bertelepon dengan orang yang lebih tua?
- b) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan pasangan pada pertemuan sebelumnya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.
- c) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.
- d) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas
- e) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- f) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
- g) Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.

## **b. Pelaksanaan Tindakan II**

Pelaksanaan tindakan II ini direncanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada hari Jumat, 30 April 2010 di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Sesuai dengan skenario pembelajaran pada siklus II ini, pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berakhir.

Materi pada pelaksanaan tindakan II ini sama dengan materi pada pelaksanaan siklus I yaitu bertelepon dengan tema "bertelepon dengan orang yang lebih tua". Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah berikut ini.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, dan melakukan presensi.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema "bertelepon dengan orang yang lebih tua", seperti: apakah kalian pernah bertelepon dengan orang yang lebih tua? Dengan siapa biasanya kalian bertelepon? Bagaimana cara bertelepon dengan orang yang lebih tua?
- 3) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan pasangan pada pertemuan sebelumnya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.
- 5) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema "bertelepon dengan orang yang lebih tua" dan berlatih selama 10 menit.
- 6) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema "bertelepon dengan orang yang lebih tua" di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
- 7) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- 8) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
- 9) Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 10) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 11) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- 12) Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- 13) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Dalam tahap ini guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif.

### **c. Observasi dan Interpretasi**

Peneliti mengamati proses pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur* di kelas VII SMP Negeri 2 Karangjati. Peneliti mengambil posisi di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur*, guru mengajarkan materi dengan tema "bertelepon dengan orang yang lebih tua". Pada awal pembelajaran, guru menerangkan mengenai tema pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, siswa berkelompok (berpasangan) sesuai dengan pasangan yang telah dibagi oleh guru pada pertemuan sebelumnya yaitu sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik. Guru menugasi masing-masing pasangan untuk melakukan diskusi dan latihan bertelepon dengan pasangan yang sudah ditentukan mengenai tema "bertelepon dengan orang yang lebih tua" selama 10 menit. Setelah waktu berdiskusi dan berlatih habis, guru menugasi masing-masing pasangan tersebut untuk praktik bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan teman-temannya secara bergantian. Setelah semua siswa tampil bertelepon, guru memberi kesimpulan terhadap hasil pembelajaran dan memberi tahu nilai yang terbaik dari kelompok atau pasangan siswa.

Dari deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar bertelepon dengan orang yang lebih tua, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebesar 66% (21 siswa), sedangkan 34% (11 siswa) lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa tersebut tampak masih sibuk dengan diri sendiri, berbicara dengan temannya atau mengganggu siswa lain yang ingin memperhatikan penjelasan guru. Siswa tersebut duduk di kursi bagian belakang dan samping kiri dari posisi guru berdiri mengajar di depan kelas. Guru sesekali berjalan ke belakang kelas dan menyebarkan pandangan matanya sewaktu mengajar, jadi, banyak siswa yang sudah merasa diperhatikan oleh gurunya.
- 2) Siswa yang menunjukkan keberanian ketika praktik bertelepon di depan kelas sebesar 69% (22 siswa), sedangkan 31% (10 siswa) lainnya hanya mau praktek bertelepon di depan kelas kalau ditunjuk oleh guru dengan alasan kurang percaya diri, takut, dan malu sehingga praktek berteleponnya kurang maksimal.
- 3) Siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya mencapai 69% (22 siswa), sedangkan 31% (10 siswa) lainnya tampak sibuk sendiri atau malah bermain-main sendiri bahkan ada yang hanya tiduran saja.
- 4) Siswa yang melakukan praktik bertelepon di depan kelas dan telah mencapai batas ketuntasan minimum 65 sebesar 71,87% (23 siswa), sedangkan 28,13% (9 siswa) lainnya belum mencapai batas ketuntasan.

Kelemahan yang dimiliki oleh guru pada tindakan pertama sudah mampu teratasi dengan baik pada tindakan kedua. Kemudian, pada pelaksanaan tindakan kedua, guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tidak ditemukan kelemahan guru pada pelaksanaannya.

Selanjutnya, kelemahan dari sisi siswa dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Siswa masih kurang aktif dan bertanggung jawab saat diadakan diskusi. Masih ada beberapa siswa yang bermain-main sendiri atau hanya bersenda gurau.
- 2) Sebagian siswa masih ada yang kurang percaya diri atau malu ketika tampil berbicara di depan kelas.

- 3) Sebagian siswa hanya bertelepon dengan singkat karena beberapa siswa terkadang masih lupa dengan apa yang akan dibicarakan maka siswa segera mengakhiri percakapan teleponnya.
- 4) Siswa yang belum mencapai batas ketuntasan sebesar 28,13 %;
- 5) Masih banyak siswa yang bertelepon dengan suara pelan sehingga siswa bagian belakang tidak bisa mendengarnya.

#### **d. Analisis dan Refleksi Tindakan II**

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan analisis dan refleksi sebagai berikut.

- 1) Untuk mendorong siswa agar lebih aktif diskusi, sebaiknya guru memperingatkan beberapa siswa yang tidak aktif tersebut dengan cara menghampiri siswa yang tidak aktif berdiskusi tersebut untuk membimbing siswa agar aktif berdiskusi.
- 2) Untuk mendorong siswa agar lebih percaya diri, sebaiknya guru memberi penghargaan kepada setiap pasangan yang tampil sehingga dapat memacu temannya yang lain untuk berani atau percaya diri tampil berbicara di depan kelas.
- 3) Guru harus memotivasi siswa untuk lebih banyak berlatih agar tidak lupa dengan apa yang akan dibicarakan saat praktek bertelepon di depan kelas sehingga siswa tidak segera mengakhiri percakapan teleponnya.
- 4) Guru harus selalu memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam agar mereka lebih termotivasi untuk mengeraskan suaranya.

### **3. Siklus III**

#### **a. Perencanaan Tindakan III**

Pada hari Sabtu, 1 Mei 2010 di ruang guru, peneliti dan guru mengadakan diskusi dan membicarakan rencana siklus III yang akan dilaksanakan pada hari Senin, 3 Mei 2010. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa kelas VII E yang dilakukan pada siklus II. Peneliti

menyampaikan segala kelebihan dan kelemahan selama berlangsungnya proses pembelajaran bertelepon pada siklus II.

Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada, akhirnya peneliti dan guru mengambil keputusan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendorong siswa agar lebih aktif diskusi, sebaiknya guru memperingatkan beberapa siswa yang tidak aktif tersebut dengan cara menghampiri siswa yang tidak aktif berdiskusi tersebut untuk membimbing siswa agar aktif berdiskusi.
- 2) Untuk mendorong siswa agar lebih percaya diri, sebaiknya guru memberi penghargaan kepada setiap pasangan yang tampil sehingga dapat memacu temannya yang lain untuk berani atau percaya diri tampil berbicara di depan kelas.
- 3) Guru harus memotivasi siswa untuk lebih banyak berlatih agar tidak lupa dengan apa yang akan dibicarakan saat praktik bertelepon di depan kelas sehingga siswa tidak segera mengakhiri percakapan teleponnya.
- 4) Guru harus selalu memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam agar mereka lebih termotivasi untuk mengeraskan suaranya.

Tahap perencanaan tindakan III meliputi kegiatan sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran, berupa penentuan kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja yang berisi intonasi, pilihan kata, kelancaran, dan pemahaman. Kemudian, Peneliti menyusun pedoman observasi untuk mengamati keaktifan, keberanian, kerja sama dan kemampuan siswa melakukan praktik bertelepon selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur*, yakni dengan langkah-langkah berikut ini.
  - a) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu", misalnya: Apakah kalian pernah

bertelepon ke suatu instansi tertentu? Bagaimana cara bertelepon ke instansi tersebut?

- b) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan pasangan pada pertemuan sebelumnya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.
- c) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.
- d) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
- e) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- f) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
- g) Guru memberi penghargaan berupa aplaus dan pujian terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- h) Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan III**

Pelaksanaan tindakan III ini direncanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada hari Senin, 3 Mei 2010 di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Sesuai dengan skenario pembelajaran pada siklus III ini, pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berakhir.

Materi pada pelaksanaan tindakan III ini masih sama dengan pelaksanaan siklus I dan II yaitu bertelepon dengan tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu". Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah berikut ini.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, dan melakukan presensi.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu", seperti: Apakah kalian pernah bertelepon ke suatu instansi tertentu? Bagaimana cara bertelepon ke instansi tersebut?
- 3) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan nilai keterampilan berbicara yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.
- 5) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu" dan berlatih selama 10 menit.
- 6) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu" di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
- 7) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- 8) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
- 9) Guru memberi penghargaan berupa aplaus terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 10) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 11) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- 12) Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- 13) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Dalam tahap ini guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif.

### **c. Observasi dan Interpretasi**

Peneliti mengamati proses pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur* di kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Peneliti mengambil posisi di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Materi yang diajarkan tetap sama yaitu pembelajaran bertelepon dengan menggunakan metode *pasangan terstruktur*. Pada pelaksanaan proses pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur*, guru mengajarkan materi dengan tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu". Guru memberi apersepsi kepada siswa dengan memberi beberapa pertanyaan sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Setelah itu, siswa berkelompok (berpasangan) sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru pada pertemuan sebelumnya yaitu sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik. Selama 10 menit siswa berlatih, guru meminta mereka praktik bertelepon secara berpasangan dengan tema yang sudah ditentukan. Semua siswa aktif berdiskusi, sedangkan guru berjalan mengelilingi siswa dan membimbing mereka yang mengalami kesulitan. Selama berlatih, guru selalu memotivasi siswa untuk tampil berbicara (bertelepon) dengan lancar, kerja sama dengan pasangan, dan dengan suara yang keras. Kemudian, guru menawarkan kepada siswa siapa yang berani tampil bertelepon. Ada beberapa kelompok atau pasangan yang tampil secara mandiri dan guru selalu memotivasi mereka untuk berani berbicara. Setiap akhir bertelepon guru memberi *reward* dengan meminta siswa bertepuk tangan bagi pasangan yang tampil bagus. Setelah semua tampil bertelepon, di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan bahwa siswa telah bertelepon dengan baik, hanya saja masih ada yang menggunakan kata-kata kurang tepat dan kurang berani mengungkapkan pendapatnya ketika bertelepon sehingga siswa ingin

segera mengakiri percakapan teleponnya, kadang bertelepon dengan waktu yang singkat. Guru kembali memberi motivasi kepada siswa agar jangan takut atau malu berbicara di depan kelas.

Dari deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar bertelepon kesuati instansi tertentu, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah mencapai 78% (25 siswa), sedangkan 22% (7 siswa) lainnya tampak kurang memperhatikan. Mereka masih sibuk dengan diri sendiri dan menelungkupkan kepalanya di atas meja dan terlihat mereka merasa mengantuk. Posisi guru sesekali berjalan ke belakang kelas dan menyebarkan pandangan matanya sewaktu mengajar. Jadi, banyak siswa yang sudah merasa diperhatikan oleh gurunya.
- 2) Siswa yang menunjukkan keberanian ketika praktik bertelepon di depan kelas sudah mencapai 88% (28 siswa), sedangkan 12% (4 siswa) lainnya kurang bersungguh-sungguh dikarenakan belum siap, takut atau malu sehingga praktek berteleponnya kurang maksimal.
- 3) Siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya sudah mencapai 81% (26 siswa), sedangkan 19% (6 siswa) lainnya tampak bermain-main sendiri bahkan ada yang hanya tiduran saja.
- 4) Siswa yang melakukan praktik bertelepon di depan kelas dan telah mencapai batas ketuntasan minimum 65 sudah mencapai 87,50% (28 siswa), sedangkan 12,50% (4 siswa) lainnya belum mencapai batas ketuntasan.

#### **d. Analisis dan Refleksi Tindakan III**

Proses pembelajaran bertelepon dengan metode *pasangan terstruktur* di kelas VII SMP Negeri 2 Karangjati pada siklus III yang dilaksanakan selama satu

pertemuan, yakni pada hari Senin, 3 Mei 2010 berjalan dengan lancar. Siswa merespon dengan semangat dan penuh perhatian. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan siklus II telah dapat diatasi. Siswa yang pada awalnya kurang kompak, kurang lancar karena takut dan malu berbicara di depan kelas, akhirnya berani tampil berbicara di depan kelas dengan kompak dan lancar. Siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran berbicara dengan menerapkan metode *pasangan terstruktur* yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara maksimal. Secara keseluruhan, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Peningkatan indikator-indikator ini dapat dilihat dari nilai siswa pada rubrik penilaian unjuk kerja yang dilakukan pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara (baik proses maupun hasil) dengan metode *pasangan terstruktur*. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 53% (17 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 66% (21 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 78% (25 siswa).
2. Meningkatnya siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 59% (19 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 69% (22 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 88% (28 siswa).
3. Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. Pada siklus I sebanyak 56% (18 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 69% (22 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 81% (26 siswa).
4. Meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I sebesar 56,25% (18 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 71,87% (23 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 87,50% (28 siswa).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni: (1) tahap persiapan dan perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan interpretasi, serta (4) tahap analisis dan refleksi.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan survei ini, peneliti menemukan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara di kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati masih tergolong rendah. Kemudian, peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas VII E untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode *pasangan terstruktur* dalam proses pembelajaran berbicara. Kemudian, peneliti dan guru kelas VII E merancang rencana untuk siklus I. Siklus pertama mendeskripsikan pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur*. Ternyata masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaannya. Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada pada siklus I. Selama pelaksanaan siklus II ini juga terdapat sedikit kelemahan. Kemudian, kelemahan pada siklus II ini diatasi dengan melaksanakan pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur* pada siklus III. Selain itu, siklus III merupakan siklus yang menguatkan siklus I dan siklus II bahwa metode *pasangan terstruktur* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Karangjati.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur* yang mampu mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara sehingga kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan optimal dan meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru karena dengan metode *pasangan terstruktur* dapat mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara. Metode *pasangan terstruktur* juga sebagai sarana bagi guru untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Keberhasilan metode *pasangan terstruktur* dalam

meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara siswa dapat meningkat dan keterampilan berbicara siswa dapat berkembang.

Dengan metode *pasangan terstruktur* pada pembelajaran berbicara, semua siswa dapat tampil berbicara di depan kelas. Mereka dapat berlatih bertelepon di depan kelas. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik.

2. Siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara.

Hal ini ditunjukkan dengan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Siswa lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, saat diajar tidak gaduh, berbicara sendiri atau bersenda gurau dengan teman yang lainnya. Selain itu, siswa menunjukkan kesungguhan ketika berlatih dengan teman pasangannya dan ketika praktek bertelepon di depan kelas.

3. Memupuk kerjasama dan kekompakkan pada diri siswa dengan pasangannya.

Dengan diterapkan metode *pasangan terstruktur* pada pembelajaran berbicara, siswa belajar bekerja sama dan menjaga kekompakkan. Mereka dapat saling bekerja sama sewaktu tampil berbicara di depan kelas. Dalam pasangan tersebut, siswa yang satu dapat membantu siswa yang lain yang kurang mampu berbicara atau lupa sewaktu praktek bertelepon di depan kelas. Kerja sama itu juga dapat dilihat sewaktu mereka berdiskusi tentang tema bertelepon yang akan ditampilkan di depan kelas. Pada waktu diskusi dengan pasangannya, Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dapat membantu siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang tersebut dapat termotivasi.

4. Siswa termotivasi dan berani tampil berbicara di depan kelas secara sukarela.

Motivasi siswa untuk tampil berbicara di depan kelas sudah muncul. Mereka tidak lagi takut, malu dan grogi sewaktu diminta tampil berbicara. Kesadaran dan minat siswa untuk tampil secara sukarela sudah muncul. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran berbicara. Pasangan siswa yang akan tampil

tidak lagi menunggu panggilan dari guru. Mereka sudah berani tampil di depan kelas secara sukarela. Hal ini terjadi karena guru berhasil membangkitkan minat dan motivasi kepada siswa dengan memberikan *reward* kepada pasangan siswa yang tampil di depan kelas.

5. Perolehan nilai keterampilan berbicara (bertelepon) siswa meningkat.

Dari nilai keterampilan berbicara yang dilakukan pada waktu pratindakan, diketahui bahwa keterampilan bertelepon siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai bertelepon siswa. Pada kegiatan survey awal diketahui bahwa hanya 13 siswa (40,62%) yang mencapai batas minimal ketuntasan belajar (65), sedangkan 19 siswa (59,38%) yang lain belum mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 59,21. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa. 18 siswa (56,25%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 14 siswa (43,75%) yang lain belum mencapai batas ketuntasan belajar tetapi mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa pada siklus I ialah 64,21. Pada siklus 2, terjadi peningkatan nilai keterampilan bertelepon siswa. Sebanyak 23 siswa (71,87%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa (28,13%) yang lain belum mencapai ketuntasan belajar tetapi mengalami peningkatan pula dalam hal nilai. Rata-rata nilai siswa pada siklus II ialah 70,62. Pada siklus III, peningkatan capaian nilai keterampilan bertelepon siswa terjadi sangat signifikan. Sebanyak 28 siswa (87,50%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa (12,50%) belum mencapai batas ketuntasan belajar tetapi mereka mengalami peningkatan nilai. Nilai rata-rata pada siklus III ialah 77,96.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Penggunaan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati terbukti dengan adanya peningkatan proses pembelajaran sebagai berikut:
  - a. Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 53% (17 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 66% (21 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 78% (25 siswa).
  - b. Meningkatnya siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 59% (19 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 69% (22 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 88% (28 siswa).
  - c. Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. Pada siklus I sebanyak 56% (18 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 69% (22 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 81% (26 siswa).
2. Penggunaan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Terbukti dengan meningkatnya hasil pembelajaran berbicara. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 56,25% atau sebanyak 18 siswa. Pada siklus II sebesar 71,87% atau sebanyak 23 siswa. Pada siklus III sebesar 87,50% atau sebanyak 28 siswa.

#### **B. Implikasi**

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses dan hasil pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru dan siswa. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan guru

dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Kemudian faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga harus diupayakan dengan maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan dalam mengelola kelas serta didukung oleh teknik dan sarana yang memadai, maka guru akan dapat menyampaikan materi dengan baik. Selain kemampuan menyampaikan materi dengan baik, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat mengefektifkan pembelajaran. Penyampaian materi dan penggunaan metode yang tepat tersebut akan dapat diterima siswa apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

Penelitian ini memberikan deskripsi yang jelas bahwa dengan menerapkan metode *pasangan terstruktur* dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan metode *pasangan terstruktur* sebagai metode dalam pembelajaran berbicara. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam melaksanakan pembelajaran berbicara yang efektif dan menarik minat siswa untuk tampil berbicara di depan kelas. Dengan metode ini, rasa takut, malu, dan grogi yang ada pada diri siswa saat tampil berbicara di depan kelas dapat teratasi.

Pemberian tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III memberikan deskripsi bahwa terdapatnya kekurangan atau kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berbicara berlangsung. Namun, kekurangan-kekurangan tersebut dapat teratasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dari pelaksanaan tindakan

yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran berbicara baik proses maupun hasilnya. Dari segi proses, pembelajaran berbicara dengan metode *pasangan terstruktur* dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara, memupuk kerja sama siswa, dan memotivasi siswa untuk tampil berbicara sehingga mereka tidak lagi takut, malu, dan grogi saat diminta tampil berbicara di depan kelas. Adapun dari segi hasil, terdapat peningkatan nilai unjuk kerja siswa dari siklus I sampai siklus III. Dengan menerapkan metode *pasangan terstruktur* tersebut terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati tahun ajaran 2009/2010.

### C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut ini.

#### 1. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya banyak berlatih berbicara di depan kelas agar keterampilan berbicara mereka bisa menjadi lebih baik.
- b. Siswa hendaknya meningkatkan rasa percaya diri dengan banyak berlatih agar berani tampil berbicara di depan umum.
- c. Siswa hendaknya aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga menumbuhkan sikap kerjasama yang baik dan meningkatkan kualitas keterampilan berbicara.

#### 2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya menerima saran siswa mengenai pembagian kelompok sesuai dengan yang diharapkan siswa.
- b. Guru hendaknya bisa memilih metode pembelajaran yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran.
- c. Guru hendaknya berupaya mengatasi kelemahan metode *pasangan terstruktur* dengan meminimalkan aspek negatifnya.

### 3. Bagi Sekolah

Agar dapat meningkatkan profesionalisme maupun kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disarankan kepada kepala sekolah untuk memotivasi guru agar senantiasa meningkatkan kemampuan dan kinerjanya secara profesional untuk mengembangkan dirinya dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan maupun pengajaran misalnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dengan mengikuti beberapa forum ilmiah seperti seminar, diskusi ilmiah, penataran-penataran yang diselenggarakan oleh Depdiknas agar pengetahuan dan wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang bidang pendidikan dan pengajaran sesuai dengan profesi yang digelutinya.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Disarankan untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan diharapkan agar dapat menerapkan atau mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dengan melakukan penelitian langsung di sekolah, yakni berkolaborasi dengan guru untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran di kelas dan sekaligus memberikan solusi bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anita Lie. 2005. *Cooprative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- . 2006. *Sari Penelitian Pembelajaran Hibah PTK dan PPKP Tahun 2005*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Djago Tarigan. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I Buku II.4 Modul 1-6*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gorys Keraf. 2001. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa, Cetakan XII*. Ende: Nusa Indah
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Kirsten Schaetzel. 2008. Facilitating adult Learning Interactions to Build Listening and Speaking Skills. <http://www.interscience.wiley.com/journal/articletext>. Diunduh 11 Juli 2010.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1988. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marwoto dan Yant Mujiyanto. 1998. *BPK Berbicara II (Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Surakarta: Depdikbud RI UNS Surakarta.

- Nababan, Sri Untari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Sabarti Akhadiah MK.; Maidar G. Arsjad; Sakura H. Ridwan; Zulfahnur Z.F.; dan Mukti U.S. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Sarwiji Suwandi dan Budhi Setiawan. 2003. *Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Slavin, Robert E, 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharyanti. 1996. *Berbicara (IND. 202) BPK FKIP-PBS-Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Supriyadi. 2005. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar". *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. No. 2 (6): 178-195. Palembang: PSPB-Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Wenli Tsou. 2005. Improving Speaking Skills Through Instruction in Oral Classroom Participation. [www.brandies.edu/departement/roms/strategies-speakingskill](http://www.brandies.edu/departement/roms/strategies-speakingskill). Diunduh 11 Juli 2010.
- Yuni Susilowati. 2008. "Peningkatan Keterampilan bercerita dengan Metode Paired Storytelling Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pringanom 1 Masaran Sragen". FKIP UNS Surakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan).
- <http://putrychan.wordpress.com/2009/07/18/tugas-dasar-dasar-berbicara/>). Diunduh pada 29 Desember 2009.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Silabus****SILABUS**

Jenjang : SMP Negeri 2 Karangjati

Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA

Kelas / Semester : VII / II

Pelajaran / Tema : VII / KEMAJUAN TEKNOLOGI

Aspek : Berbicara, menulis, membaca

Standar Kompetensi : 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon

KOMPETENSI DASAR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN			WAKTU	ALAT SUMBER
				TEKNIK	BENT INS	CONTOH		
10. Bertelepon dengan kalimat yang santun	Tata cara bertelepon	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perhatikan gambar orang yang bertelepon dalam buku paketmu</li> <li>- Menjelaskan masing-masing gambar tersebut.</li> <li>- Menuliskan langkah-langkah bertelepon sesuai dengan gambar tersebut.</li> <li>- Menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif bersama teman sebangku sesuai dengan langkah bertelepon sebagaimana contoh dalam buku paket itu.</li> </ul>	<p>Mampu menjelaskan masing-masing gambar tersebut.</p> <p>Mampu menuliskan langkah-langkah bertelepon sesuai dengan gambar tersebut.</p> <p>Mampu menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif bersama teman sebangku sesuai dengan langkah bertelepon sebagaimana contoh dalam buku paket.</p>	penugasan	Penugasan proyek	Susunlah percakapan dalam telepon bersama teman sebangku dengan menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun	2 x 40	Buku paket yang berisi cara bertelepon

## Lampiran 2. RPP Survey awal

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Sekolah** : SMP Negeri 2 Karangjati  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas / Semester** : VII / 2 (genap)  
**Alokasi Waktu** : 2 x 40 menit

#### A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menangani cerita dan bertelepon.

#### B. Kompetensi Dasar

Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

#### C. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan sopan
2. Mampu menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif
3. Mampu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

#### D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

#### E. Materi Pembelajaran

Tata cara bertelepon

#### F. Metode Pembelajaran

1. Inkuiri
2. Permodelan
3. Tanya jawab
4. Demonstrasi

#### G. Langkah-langkah Pembelajaran

##### Kegiatan awal

1. Siswa memerankan di depan untuk praktik bertelepon
2. Siswa dan guru memberikan respon terhadap pemeranan bertelepon yang telah dilaksanakan

##### Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan gambar orang bertelepon dalam buku paket
2. Siswa mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan bahasa yang santun berdasarkan gambar tersebut

3. Siswa menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif
  4. Siswa praktik bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun
- Kegiatan akhir**  
Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### H. Alat / Sumber Pembelajaran

Buku paket

#### I. Penilaian

1. Teknik : Penugasan
2. Bentuk Instrumen : Penugasan Proyek
3. Soal / instrument :  
Perhatikan gambar orang yang bertelepon dalam buku paket kemudian kerjakan tugas berikut ini:
  1. Bagaimana langkah-langkah bertelepon yang efektif dan bahasa yang santun?
  2. Bagaimana percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif?
  3. Praktiklah bertelepon dengan menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun!

#### Pedoman Penskoran

No	Kegiatan	Skor
1.	Siswa mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon	2
2.	Siswa menyusun percakapan bertelepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif	3
3.	Siswa praktik bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun	5

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-10 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skoe Maksimal (10)}} \times \text{Skor Ideal (10)}$$

Kepala Sekolah

Mengetahui,

Guru Kelas

Hj. Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19541205 197803 2 004

Yasminingsih, S.Pd  
NIP 19710720 200701 2 014

### **Lampiran 3. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis : Wawancara terstruktur (observasi awal)  
 Hari/tanggal : Sabtu, 6 Februari 2010  
 Waktu : Pukul 09.20 WIB (selama 15 menit)  
 Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Karangjati  
 Informan : Yasminingsih, S.Pd. (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia)

#### ***Setting:***

Wawancara ini dilakukan di ruang guru. Di ruangan tersebut terdapat 40 pasang meja kursi guru yang diatur berjajar dan 1 meja panjang beserta kursinya yang berada di depan meja kursi guru tersebut, serta di belakang meja dan kursi guru terdapat beberapa almari. Suasana pada waktu itu cukup ramai karena bertepatan dengan jam istirahat.

#### ***Deskripsi:***

Informan adalah guru kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Berikut adalah transkrip wawancara antara peneliti dan guru tersebut.

- P : Selamat pagi Bu, maaf saya mengganggu kegiatan Ibu.
- G : Oh, tidak apa-apa Mbak, Lagi pula sekarang sedang istirahat kok Mbak...
- P : Begini Bu, saya ingin melakukan wawancara dengan Ibu mengenai pembelajaran bahasa Indonesia.
- G : O....Silahkan Mbak.
- P : Menurut Ibu, bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbicara yang telah Ibu lakukan selama ini?
- G : Proses pembelajaran yang saya lakukan selama ini, saya mengacu pada silabus. Jadi bagaimana ketentuan dari silabus, pertama saya beri tahu terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran, kemudian saya beri sebuah bacaan selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan lisan.
- P : Metode apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara?

- G : Metode yang biasanya saya gunakan seperti misalnya metode penugasan, tanya jawab, diskusi dan ceramah. Metodenya saya sesuaikan dengan yang ada di silabus.
- P : Bagaimana kecenderungan nilai siswa untuk keterampilan berbicara bila dibandingkan dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya?
- G : Nilai keterampilan berbicara memang lebih rendah, artinya nilai siswa itu dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain memang dibawahnya. Untuk keterampilan berbicara siswa cenderung lebih susah Mbak.
- P : Menurut Ibu, kendala-kendala apa saja yang terjadi pada waktu pembelajaran keterampilan berbicara?
- G : Kendalanya yaitu menghadapi siswa yang merasa takut apabila disuruh tampil di depan kelas. Biasanya kalau anak diminta maju itu masih banyak yang belum berani maju, takut, malu, grogi dan lupa kalau disuruh berbicara. Selain itu, siswa yang tampil adalah siswa yang mempunyai keberanian lebih dibanding teman-temannya yang lain, bahkan mereka sering lupa setelah mereka berdiri di depan kelas. Selain itu, waktu pertemuan yang hanya 80 menit jika siswa tersebut majunya satu-satu dirasa masih kurang sehingga hanya beberapa siswa yang tampil.
- P : Apakah Ibu pernah menggunakan metode pasangan terstruktur (*Structure Dyadic Method*) dalam pembelajaran keterampilan berbicara?
- G : Belum pernah Mbak. Maksudny metode *pasangan terstruktur* itu bagaimana ya Mbak?
- P : Begini Bu, dalam pembelajaran berbicara siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau pasangan. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan bicarannya yaitu siswa yang kemampuan bicarannya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicarannya kurang sehingga siswa yang kemampuan bicarannya baik

tersebut dapat membantu dan memotivasi siswa yang kemampuan berbicaranya kurang.

G : O...jadi mereka maju kedepan kelasnya juga dengan pasangannya ya Mbak?

P : Benar. Bagaimana tanggapan Ibu dengan metode pasangan terstruktur tersebut?

G : Bagus Mbak, pasti siswa bisa lebih termotivasi lagi. Silahkan saja jika Mbak mau melakukan penelitian dengan metode *pasangan terstruktur* akan saya bantu sebisa mungkin.

P : Baiklah kalau begitu Bu. Saya kira wawancara saya cukup. Terima kasih atas waktu dan kerjasamanya.

G : Iya Mbak, sama-sama.

***Refleksi:***

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru, dapat diketahui bahwa guru masih kesulitan dalam menumbuhkan minat siswa untuk mau berbicara di depan kelas dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Metode yang digunakan guru belum bisa meningkatkan hasil dari pembelajaran keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara belum mengalami peningkatan karena nilai yang diperoleh siswa belum memuaskan. Kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berbicara adalah ketidakberanian dan kesulitan mengkomunikasikan ide hal ini ditunjukkan dengan siswa tidak berani maju, takut, malu, grogi dan lupa jika disuruh mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Dalam wawancara terlihat respon yang diberikan guru dengan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran berbicara yang akan digunakan sangat positif.

***Keterangan:***

P : Peneliti

G : Guru

Peneliti

Shinta Dhennis Irianto

Mengetahui,

Informan,

Yasminingsih, S.Pd.

#### **Lampiran 4. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis : Wawancara terstruktur (observasi awal)  
 Hari/tanggal : Senin, 20 April 2010  
 Waktu : Pukul 09.20 WIB  
 Tempat : Di depan ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati  
 Informan : Inna Rochmawati (siswa)

#### ***Setting:***

Wawancara dilakukan di depan ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, wawancara dilakukan pada saat jam istirahat.

#### ***Deskripsi:***

Informan adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Berikut ini transkrip wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tersebut.

P : Maaf mengganggu, nama kamu siapa Dik?  
 I : Inna Mbak.  
 P : Kamu suka dengan pembelajaran berbicara tidak Dik?  
 I : Suka sih Mbak tapi kadang males  
 P : Males kenapa?  
 I : Malesnya tu kalau disuruh guru maju ke depan kelas Mbak, kadang saya malu  
 P : Metode apa yang biasanya di gunakan guru dalam pembelajaran berbicara?  
 I : Biasanya Bu Yas cuma ceramah menerangkan materi terus siswanya disuruh maju satu-satu Mbak.  
 P : Kamu pernah ndak maju kedepan kelas tanpa ditunjuk atau tanpa di suruh guru?  
 I : Enggak pernah (*sambil ketawa*)  
 P : Apa yang kamu rasakan saat kamu maju berbicara di depan kelas?  
 I : Malu Mbak kadang juga grogi

- P : Kenapa Dik?
- I : Habisnya dilihatin teman-teman, trus kalo' salah diketawain teman-teman Mbak.
- P : Bagaimana pendapatmu apabila guru menyuruh kamu berbicara di depan kelas dengan teman pasanganmu?
- I : ya senenglah Mbak
- P : Kenapa?
- I : Kan majunya ga' sendirian jadi kalau disuruh ngomong ada temennya.
- P : Ya sudah, terima kasih ya Dik.
- I : Iya sama-sama Mbak.

***Refleksi:***

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan kurang berminat dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini dilihat dari pernyataan informan yang males kalau disuruh maju ke depan kelas. Selain itu, siswa tidak pernah maju untuk berbicara di depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru. Siswa mengaku malu dan grogi bila di suruh maju karena dilihatin dan kalau salah ditertawakan teman-temannya. Siswa tampak tertarik bila pada pembelajaran berbicara guru menggunakan metode pasangan terstruktur karena maju dengan pasangannya.

***Keterangan:***

- P : Peneliti
- I : Informan

Peneliti

Mengetahui,  
Informan,

Shinta Dhennis Irianto

Inna Rochmawati

### **Lampiran 5. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis : Wawancara terstruktur (observasi awal)  
 Hari/tanggal : Senin, 20 April 2010  
 Waktu : Pukul 09. 35 WIB  
 Tempat : Di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati  
 Informan : Bayu Saputro (Siswa)

#### ***Setting:***

Wawancara dilakukan di depan ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, wawancara dilakukan pada saat jam istirahat.

#### ***Deskripsi:***

Informan adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Berikut ini transkrip wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tersebut.

P : Maaf mengganggu sebentar.  
 I : Iya ga' papa Mbak.  
 P : Nama adik siapa?  
 I : Bayu Saputro Mbak.  
 P : Dik Bayu suka pembelajaran berbicara tidak?  
 I : Weleh.....ga' suka Mbak.  
 P : Kenapa Dik?  
 I : Mumet Mbak...pusing.  
 P : Pusing kenapa Dik?  
 I : Ya pokoknya pusing,bingung Mbak.  
 P : Metode apa yang pernah digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara?  
 I : Apa ya....ya pokonya itu guru menerangkan terus siswanya disuruh bercerita satu-satu di depan kelas Mbak.  
 P : Apa kamu pernah berbicara di depan kelas?

- I : Pernah Mbak tapi ditunjuk, hehehe.....
- P : Kalau gak di tunjuk guru, Adik pernah maju tidak?
- I : Enggak pernah Mbak. (*sambil menyibirkan bibirnya*)
- P : Apa yang kamu rasakan saat maju di depan kelas?
- I : Bingung Mbak.
- P : Bingung kenapa Dik?
- I : Bingung mau ngomong apa, kadang ya grogi sering lupa.
- P : Bagaimana pendapatmu apabila guru menyuruh kamu berbicara di depan kelas dengan teman pasanganmu?
- I : Bagus itu Mbak, saya suka.
- P : Ya sudah, terima kasih ya.

***Refleksi:***

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan tidak berminat dengan pembelajaran berbicara. Hal ini dikarenakan dia merasa pusing dan bingung saat berbicara di depan kelas. Siswa bingung tentang apa yang akan dibicarakan dan siswa merasa grogi dan juga sering lupa jika disuruh maju berbicara di depan kelas. Selain itu siswa tidak pernah mau maju di depan kelas tanpa guru menunjuk atau menyuruhnya maju terlebih dahulu. Siswa mengaku suka apabila pembelajaran berbicara dilakukan dengan metode pasangan terstruktur.

***Keterangan:***

- P : Peneliti
- I : Informan

Peneliti

Mengetahui,  
Informan,

Shinta Dhennis Irianto

Bayu Saputro

### **Lampiran 6. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis	: Observasi pratindakan (survey awal)
Lokasi	: Ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati
Hari/tanggal	: Senin, 20 April 2010
Waktu	: Pukul 08.00 (selama 2 x 40 menit)
Objek Penelitian	: Siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati

#### ***Setting:***

Observasi ini dilakukan di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati yang terletak di antara kelas VII D dan kelas VII F. Ruang kelas ini berukuran kurang lebih 8 x 8 meter. Di dalam ruang kelas tersebut terdapat 1 meja dan kursi guru, 20 buah meja serta 40 buah kursi untuk siswa. Ventilasi dan pencahayaan di kelas tersebut sangat bagus karena di sebelah kanan dan kiri dinding kelas di penuhi dengan jendela kaca masing-masing berjumlah 5 buah. Lantai kelas tersebut sudah keramik dan terlihat bersih. Warna cat dinding ruang kelas hijau muda. Di dinding bagian depan terdapat sebuah *white board* yang biasa digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Di atas *white board* terdapat gambar presiden dan wakil presiden, di tengahnya terdapat gambar burung garuda serta di pojok timur atas *white board* terdapat 1 jam dinding. Di dinding sebelah barat terdapat sebuah *white board* kecil berisi data administrasi kelas dan kalender, sementara itu di dinding sebelah timur tertempel tata tertib siswa, pengurus kelas, jadwal piket dan gambar-gambar pahlawan. Di dinding belakang tertempel tulisan-tulisan hasil karya siswa.

#### ***Deskripsi:***

Pukul 08.00 WIB bel berbunyi, namun guru masuk kelas 10 menit kemudian karena masih ada beberapa kegiatan di kantor. Siswa terlihat heran dan gaduh ketika guru dan peneliti memasuki ruang kelas dan saling berbisik dengan temannya. Guru meminta ketua kelas menyiapkan kelasnya dan memimpin doa, kemudian guru mengucapkan salam. Guru mengkondisikan kelas supaya tidak gaduh kemudian

memperkenalkan peneliti kepada siswa, setelah itu menyuruh peneliti untuk memilih tempat duduk di belakang yang kosong dan guru memulai kegiatan belajar mengajar. Guru menanyakan siswa yang absen waktu itu. Siswa menjawab “Hadir semua Bu!”. Guru berkata “Bagus!”. Suasana kelas masih sedikit gaduh karena ada beberapa siswa yang belum memperhatikan guru, lalu guru menegur siswa tersebut dan keadaan mulai tenang. Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan kompetensi dasar pada pembelajaran hari ini yaitu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun. Guru menyuruh siswa untuk membuka buku paket Bahasa Indonesia pelajaran 8 halaman 106 dan siswa diberi waktu membaca selama 10 menit. Guru menjelaskan tentang materi bertelepon yaitu cara-cara bertelepon atau hal-hal yang perlu di perhatikan saat menelepon. Setelah siswa mendengarkan penjelasan guru, mereka diminta tampil di depan kelas untuk bertelepon dengan teman sebangkunya. Tema bertelepon sudah ditentukan oleh guru yaitu sesuai buku paket halaman 107 tentang usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian dan teman lain yang memberi tahu tentang informasi tersebut.

Banyak siswa yang ribut sendiri dengan teman sebangkunya dan mencoba untuk membuat percakapan bertelepon yang akan di praktekkan di depan kelas. 10 menit kemudian guru bertanya “Siapa yang berani maju?” sebagian siswa ribut sendiri dan ada yang menggeleng-gelengkan kepala. Banyak siswa yang bilang belum siap maju. “Baiklah, coba...Dudik maju!” kata Guru, tampak Dudik menggeleng-gelengkan kepala. “Kalau begitu kamu Suci!”. Suci menjawab “Belum Bu!”. Guru menoleh kepada Yogana yang duduk di belakang “Kamu Yoga!”. “Belum Bu!” kata Yogana sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Karena tidak ada yang mau tampil, guru mengulang menjelaskan cara-cara bertelepon. “Sudah paham semua!” kata guru dengan suara lantang. Serentak siswa menjawab “Paham”. “Oh ya, kalau begitu kamu saja Ira! Kamu pasti bisa!” kata Guru sambil mendekati Ira yang duduk paling depan. Tampak Ira dan Sumiati malu-malu tampil di depan, mereka mulai praktek bertelepon dan beberapa kali berhenti karena lupa, suara Ira hampir tidak bisa terdengar sampai belakang bahkan sering tersendat-

sendat berteleponnya. Setelah itu Guru menunjuk Teguh untuk tampil. Dengan semangat Teguh dan Supriyadi tampil di depan kelas, ternyata sampai di depan kelas Supriyadi lupa apa yang akan di ucapkan. Akhirnya dengan pemberhentian yang cukup lama dan mengingat-ingat apa yang akan di ucapkan, Supriyadi mulai bicara. Suaranya tidak bisa terdengar sampai ke belakang. Guru kembali menunjuk siswa yang lain untuk maju. “Budi!”. “Belum Bu!” Budi menjawab sambil menggelengkan kepala. Kemudian Guru menunjuk Afriliyan, dengan jawaban yang sama Afriliyan tidak mau tampil.

Guru kembali memotivasi siswa agar tidak perlu takut sewaktu tampil berbicara di depan kelas. Guru kembali menunjuk siswa. “Ina!”, dengan didorong teman sebangkunya untuk tampil akhirnya Ina mau tampil di depan kelas. Suaranya bisa terdengar ke belakang, namun dia sering lupa dan salah ucap.

Baru beberapa siswa yang tampil, waktu pelajaran Bahasa Indonesia sudah habis. “Baiklah sekarang kita menyimpulkan hasil pembelajaran kita pada pertemuan ini!” kata Guru. Bu Guru kembali mengulang cara-cara bertelepon dan mengatakan kekurangan sewaktu beberapa siswa tampil. Banyak yang kurang lancar dan lupa dengan apa yang akan di bicarakan, selain itu siswa masih banyak yang menggunakan kata-kata yang tidak baku dan intonasinya kurang tepat dan juga suara siswa banyak yang tidak terdengar dari belakang. Selanjutnya guru memberi nasihat dan memotivasi mereka untuk bertelepon lebih baik lagi. Siswa banyak yang melamun, bercanda dengan teman sebelahnya bahkan ada yang mengantuk. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

### ***Refleksi:***

Kegiatan belajar mengajar keterampilan berbicara di kelas VII E berlangsung pasif. Keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah terbukti kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran mereka masih sering ramai sendiri, siswa banyak yang tidak berani tampil ke depan kelas dan terlihat siswa yang tampil masih malu-malu. Guru kelas yang bersangkutan terlihat kesulitan dalam mengatasi permasalahan

yang ada. Selain itu, masih banyak siswa yang masih kurang lancar dan lupa dengan apa yang akan dibicarakan. Pilihan kata yang digunakan siswa banyak yang kurang tepat yaitu banyak menggunakan kata-kata yang tidak baku dan intonasinya banyak yang belum tepat sehingga nilai keterampilan berbicara 19 siswa masih tergolong rendah dari nilai rata-rata yang harus dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65.

Observasi ini merupakan survey awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Survey awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dilapangan, sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat guna memecahkan permasalahan yang dihadapi guru di dalam proses pembelajaran.

### Lampiran 7. Nilai Tes Berbicara Siswa Pratindakan

Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai	Ketuntasan
		I	II	III	IV			
1	Achadun	4	3	4	3	14	70	TUNTAS
2	Afriliyan Ardika Tama	2	2	2	3	9	45	TIDAK
3	Agung Sriwidodo	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
4	Aziska Dwi Safitri	2	2	2	3	9	45	TIDAK
5	Bayu Saputra	3	3	3	4	13	65	TUNTAS
6	Budi Setiawan	3	4	2	3	12	60	TIDAK
7	Danang Bayu Permana	4	4	3	3	14	70	TUNTAS
8	David Alan Guvinda	4	3	4	3	14	70	TUNTAS
9	Dudik Setiawan	3	2	2	3	10	50	TIDAK
10	Dwi Kumalasari	3	3	2	4	12	60	TIDAK
11	Dwi Yuniarti	3	3	2	2	10	50	TIDAK
12	Eko Prasetyawan	3	3	2	3	11	55	TIDAK
13	Ery Syntia Dewi	3	4	3	3	13	65	TUNTAS
14	Fatimah Rismayanti	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
15	Gausilia Ferdhitaningrum	2	2	3	2	9	45	TIDAK
16	Handoko	4	3	4	4	15	75	TUNTAS
17	Inna Rochmawati	2	4	3	3	12	60	TIDAK
18	Ira Winarti	3	2	2	3	10	50	TIDAK
19	Prafikka Galuh Widya	2	2	2	3	9	45	TIDAK
20	Puji Astutik	3	3	3	3	12	60	TIDAK
21	Rega Agus Santoso	3	3	3	4	13	65	TUNTAS
22	Rini Oktaviani	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
23	Risatul Muna Waroh	2	3	3	3	11	55	TIDAK
24	Romanda Putra Kelana	2	3	2	3	10	50	TIDAK
25	Suci Wulandari	3	3	4	3	13	65	TUNTAS
26	Sulih Endarwati	3	4	4	3	14	70	TUNTAS
27	Sumiyati Candra Dewi	3	3	4	3	13	65	TUNTAS
28	Sunarti	3	3	2	3	11	55	TIDAK
29	Supriadi	2	2	2	3	9	45	TIDAK
30	Teguh Triono	3	3	2	3	11	55	TIDAK
31	Yogana Galuh Kristanto	3	3	3	3	12	60	TIDAK
32	Yulinda Erviana	3	3	3	3	12	60	TIDAK
<b>NILAI RATA-RATA</b>							59,21	
<b>KETUNTASAN BELAJAR</b>							40,62%	≤ 65 =19siswa ≥ 65= 13 siswa

### Lampiran 8. Transkrip Berbicara Siswa Survey Awal

**Tema : Tentang usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian dan teman lain yang memberitahu tentang informasi tersebut.**

Ira dan Sumiyati

Ira : Halo selamat sore

Sumiyati : Iya halo selamat sore

Ira : Ini dengan Mia?

Sumiyati : Ya saya sendiri

Ira : Mi kamu...kamu...kamu tau ndak (*berhenti*)...emmm...tentang usaha-usaha yang...yang dapat untuk meningkatkan hasil pertanian?

Sumiyati : Owh...itu saya tau

Ira : Gimana Mi caranya?

Sumiyati : Itu bisa dilakukan dengan pe...pengairan yang cukup, pemupukan terus perawatan hasil pertanian

Ira : O...itu aja kah?

Sumiyati : S'tau ku Cuma itu Ir

Ira : Ya udah...emmm terima kasih

Sumiyati : Ya

Penilaian :  $\frac{\text{Intonasi} + \text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Pemahaman}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$

20

Ira :  $3 + 2 + 2 + 3 = \underline{10} \times 100 = 50$

20

Sumiyati :  $3 + 3 + 4 + 3 = \underline{13} \times 100 = 65$

20

## Pasangan Dudik Setiawan dan David Alan Guvinda

Dudik : Halo assalamuallaikum

David : Walaikumsalam, ini siapa?

Dudik : Aku Dudik

David : Ada apa Dik?

Dudik : Mau tanya e...usaha-usaha yang dilakukan untuk...untuk meningkatkan hasil pertanian tu apa aj ya Vid?

David : Dengan perawatan hasil pertanian, misalnya itu dengan pengairan yang cukup, pemupukan, dengan pemberantasan hama

Dudik : ada lagi gak?

David : O...iya, bisa juga dengan pemilihan bibit yang unggul. Udah aku taunya cuma itu aj

Dudik : Ya udah kalau gitu terimakasih ya Vid

David : Sama-sama Dik...

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

David :  $4 + 3 + 4 + 3 = \underline{14}$  x 100 = 70

20

Dudik :  $3 + 2 + 2 + 3 = \underline{10}$  x 100 = 50

20

## Yulinda Erviana dan Puji Asturik

- Yulinda : Halo...Puji
- Puji : Halo...ni siapa ya?
- Yulinda : Aku Linda, Pud....
- Puji : Ada apa Lin?
- Yulinda : Mau tanya,*eeee...* (*berhenti*) tentang usaha-usaha untuk meningkatkan hasil pertanian itu apa saja?
- Puji : Biasanya itu pengairan yang cukup terus pemupukan, dan pemberantasan hama.
- Yulinda : Apakah hanya itu Pud?
- Puji : Aku taunya cuma itu Lind
- Yulinda : Ya udah Pud, makasih
- Puji : Iya sama-sama

Penilaian :  $\frac{\text{Intonasi} + \text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Pemahaman}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$

20

Yulinda :  $3 + 3 + 3 + 3 = \underline{12} \times 100 = 60$

20

Puji :  $3 + 3 + 3 + 3 = \underline{12} \times 100 = 60$

20

### Lampiran 9. Foto Kegiatan Pembelajaran Survey Awal



**Foto 1.** Guru sedang menjelaskan materi bertelepon dan terlihat siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.



**Foto 2.** Siswa kurang antusias dalam belajar terlihat seorang siswa sedang tidur pada saat jam pelajaran.



**Foto 3.** Ketika guru menyuruh diskusi terlihat salah seorang siswa tidak bekerjasama dengan teman sebangkunya.



**Foto 4.** Siswa tidak memperhatikan ketika ada temannya yang praktik bertelepon di depan kelas.

## Lampiran 10. RPP Siklus I

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Siklus I)

**Sekolah** : SMP Negeri 2 Karangjati  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas / Semester** : VII / 2 (genap)  
**Alokasi Waktu** : 2 x 40 menit

#### A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon.

#### B. Kompetensi Dasar

Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

#### C. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan sopan
2. Mampu menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif
3. Mampu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

#### D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

#### E. Materi Pembelajaran

Pengertian bertelepon, hal-hal yang perlu diperhatikan saat menelepon

#### F. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Penugasan
3. Diskusi
4. Pemodelan
5. Ceramah

#### G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1	Kegiatan Pendahuluan Guru memberikan apresepasi kepada siswa, dengan bertanya:	10 menit	tanya jawab

	<p>a. Apakah mereka pernah bertelepon dengan teman?</p> <p>b. Bagaimana cara bertelepon dengan teman?</p>		
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.</p> <p>b. Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berdiskusi mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.</p> <p>c. Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktekkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan dan menilai pasangan siswa yang maju di depan kelas</p> <p>d. Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.</p> <p>e. Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.</p>	60 menit	<p>penugasan</p> <p>penugasan dan diskusi</p> <p>penugasan dan pemodelan</p> <p>diskusi siswa dan guru ceramah</p>
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>b. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas</p> <p>c. Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>d. Guru menutup pelajaran</p>	10 menit	<p>ceramah</p> <p>diskusi</p> <p>diskusi</p> <p>ceramah</p>

## H. Media Pembelajaran

Handphone

### I. Sumber Pembelajaran

1. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP / MTS Kelas VII terbitan Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional halaman 106-107. Pengarang Atiakah Anindyarini dan Sri Ningsih.
2. Buku LKS / Panduan Materi Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap halaman 20-24. Pengarang MGMP SMP Bahasa Indonesia Ngawi.

### J. Penilaian

Jenis Tagihan : Nontes  
 Teknik : Unjuk kerja  
 Bentuk Instrumen : Rubrik Pengamatan

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor
		I	II	III	III	

Diadopsi dari Burhan Nurgiyantoro (2001: 284-287)

Keterangan:

### I. Intonasi

Kemampuan menerapkan intonasi (naik dan turunnya suara, serta ketepatan penekanaannn suku kata) dengan benar dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa dalam berbicara tidak terjadi salah penekanan kosakata yang mencolok, mendekati ucapan standar.
- 4 Siswa dalam berbicara intonasinya tepat dan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- 3 Siswa dalam berbicara penekanan kosakatanya sering salah/kurang tepat.
- 2 Siswa dalam berbicara sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- 1 Siswa dalam berbicara intonasi/penekanannya yang tidak tepat sering tidak dapat dipahami

## **II. Pilihan Kata**

Kemampuan memilih kata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memilih kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
- 4 Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.
- 3 Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- 2 Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- 1 Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak pernah dilakukan.

## **III. Kelancaran**

Kelancaran sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali.
- 4 Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang.
- 3 Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran berbicaranya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa.
- 2 Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara, sering siswa terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas (sering tersendat-sendat).
- 1 Siswa sering melakukan pemberhentian dalam berbicara dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung.

## **IV. Pemahaman**

Kemampuan pemahaman terhadap isi dan maksud pembicaraan dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memahami isi percakapan dan menguasai maksudnya.
- 4 Siswa mampu memahami isi percakapan dengan baik.
- 3 Siswa mampu memahami isi percakapan dalam kecepatan kurang dari normal, dengan banyak pengulangan-pengulangan.
- 2 Siswa kurang mampu memahami isi percakapan sehingga sulit berbicara.

- 1 Siswa tidak mampu memahami isi percakapan sehingga tidak mampu berbicara di depan kelas.

Untuk mencari nilai dari setiap siswa dapat menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

1. Nilai setiap unsur yang dinilai dalam berbicara berkisar antara 1 sampai dengan 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2 berarti kurang, dan nilai 1 berarti kurang sekali.
2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa.
3. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total nilai}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$$

4. Persentase keberhasilan pembelajaran berbicara dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai } \geq 65}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% = \text{persentase tingkat keberhasilan}$$

Karangjati, 26 April 2010

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Hj. Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19541205 197803 2 004

Yasminingsih, S.Pd  
NIP 19710720 200701 2 014

**Lampiran 11. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis	: Pelaksanaan Siklus I
Lokasi	: Ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati
Hari/tanggal	: Senin, 26 April 2010
Waktu	: Pukul 08.00 (selama 2 x 40 menit)
Objek Penelitian	: Siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati

***Setting:***

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati yang terletak di antara kelas VII D dan kelas VII F. Ruang kelas ini berukuran kurang lebih 8 x 8 meter. Di dalam ruang kelas tersebut terdapat 1 meja dan kursi guru, 20 buah meja serta 40 buah kursi untuk siswa. Ventilasi dan pencahayaan di kelas tersebut sangat bagus karena di sebelah kanan dan kiri dinding kelas di penuhi dengan jendela kaca masing-masing berjumlah 5 buah. Lantai kelas tersebut sudah keramik dan terlihat bersih. Warna cat dinding ruang kelas hijau muda. Di dinding bagian depan terdapat sebuah *white board* yang biasa digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Di atas *white board* terdapat gambar presiden dan wakil presiden, di tengahnya terdapat gambar burung garuda serta di pojok timur atas *white board* terdapat 1 jam dinding. Di dinding sebelah barat terdapat sebuah *white board* kecil berisi data administrasi kelas dan kalender, sementara itu di dinding sebelah timur tertempel tata tertib siswa, pengurus kelas, jadwal piket dan gambar-gambar pahlawan. Di dinding belakang tertempel tulisan-tulisan hasil karya siswa.

***Deskripsi:***

Seusai Upacara bendera, para siswa kelas VII E masuk ke ruangannya. Mereka langsung mempati tempat duduk masing-masing. Guru dan peneliti masuk ke kelas. Peneliti menempatkan diri sebagai partisipan pasif dengan berada di tempat duduk bagian belakang, sehingga dapat mengamati kegiatan belajar mengajar tanpa mengganggu jalannya pelajaran.

Guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas memimpin doa. Setelah selesai berdoa guru mengecek kondisi dan menanyakan siapa yang tidak masuk. Siswa menjawab “lengkap Bu”. Setelah siswa terlihat tenang, guru memulai pelajaran dengan menjelaskan pembelajaran hari ini, yakni tentang bertelepon. Guru bertanya “Apakah kalian pernah bertelepon dengan teman?”. Siswa menjawab bersama-sama “Pernah”. Kemudian guru melanjutkan pertanyaannya “Apa yang biasanya kalian bicarakan ketika bertelepon dengan teman?” salah seorang siswa yang berada di bangku deretan depan menjawab “Gak pasti Bu”. Guru bertanya pada salah seorang siswa “Kamu biasanya kalau bertelepon membahas apa?” Siswa tersebut menjawab “Biasanya tanya PR Bu”. Guru mencoba bertanya pada salah seorang siswa dengan pertanyaan yang sama dan siswa tersebut menjawab “Saya biasanya teleponnya kalau mau ngajak maen teman Bu”. Kemudian guru berkata “Iya bagus”. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk praktek bertelepon bersama teman pasangannya dengan tema bebas.

Sebelum praktek bertelepon dilakukan, guru membagi siswa secara berpasangan yaitu guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang dengan melihat nilai keterampilan berbicara pada pertemuan sebelumnya. Guru membacakan pasangan kelompok yang sudah ditentukan dan meminta siswa yang di sebut namanya bergabung dengan pasangannya. Tampak semua siswa menerima kelompok yang dibentuk oleh guru. Kemudian guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berdiskusi mempelajari tema bertelepon. Banyak siswa yang berbicara sendiri dengan teman semejanya. “Baiklah sekarang kalian diberi waktu 10 menit untuk berlatih bertelepon dengan pasangan masing-masing setelah selesai kalian di minta maju ke depan kelas dengan pasangan masing-masing dan praktek bertelepon” kata Bu guru. Banyak siswa yang mengeluh “Hah....Cuma 10 menit Bu?” Guru menjawab “Kalau waktu 10 menit itu kalian pergunakan dengan baik untuk latihan bertelepon pasti cukup”. Beberapa siswa ada yang langsung latihan bertelepon dengan

pasangannya. Sedangkan beberapa pasangan yang duduk di belakang ada yang hanya bermain sendiri atau malah ramai dengan temannya, ada juga yang hanya latihan sendiri sedangkan pasangannya hanya berdiam diri. Sebagian besar siswa menulis percakapan telepon di buku masing-masing kemudian kalau sudah selesai baru mereka mempelajari dan latihan percakapan bertelepon yang sudah di tulis di buku, sedangkan guru hanya duduk di kursinya dan tampak sibuk menulis. Sesekali guru berdiri di deretan bangku depan untuk melihat apakah siswa sudah selesai atau belum.

Setelah waktu diskusi atau latihan praktek bertelepon selesai, Guru bertanya “Apakah sudah selesai?”. Siswa menjawab “Belum!”. Sebagian siswa ribut sendiri dan tetap latihan praktek bertelepon dengan pasangannya. “Ini sudah 10 menit, waktu untuk diskusi selesai dan sekarang saatnya kalian praktek bertelepon di depan kelas. Ibu mohon kalian jangan ribut.” kata Bu guru. Banyak siswa yang mulai menyudahi latihan bertelepon, ada juga siswa yang masih latihan dengan suara yang pelan. Guru menanyakan “Kelompok siapa yang mau tampil pertama?” Tampak semua siswa terdiam dan menundukkan kepala. Karena tidak ada yang mau tampil, Bu guru mengulangi pertanyaannya “Baiklah saya tunggu sampai ada yang mau tampil”. Sampai 5 menit berlalu namun tidak ada pasangan siswa yang mau tampil. “Ayo! Tidak ada yang mau maju? Ayo, tidak apa-apa! Kan tadi sudah latihan bertelepon”. Guru mencoba memberi motivasi kepada siswa. “Baiklah akan Ibu tunjuk!” kata Guru. Semua siswa terdiam dan tertunduk takut. “Pasangan Yulinda dan Puji maju sekarang!” kata Guru. Tampak kedua siswa itu dengan langkah berat maju kehadapan teman-temannya. Mereka berdiri di bagian tengah depan kelas dan Guru memberi handphone untuk membantu sebagai media mereka bertelepon. “Ayo! Sekarang mulai bertelepon!” kata Guru sambil melihat mereka berdua. Siswa yang tidak tampil mulai ribut bahkan ada yang menggoda temannya yang sedang tampil. Mereka berdua mulai praktek bertelepon dengan suara pelan. Guru memperingatkan agar bersuara keras dan akhirnya mereka bersuara agak keras.

Guru melanjutkan pasangan berikutnya yang tampil Sumiyati dan Suci. Pasangan Sumiyati dan Suci mulai bertelepon. Tampak siswa yang tidak tampil

bercanda, melamun namun ada juga yang sibuk latihan. Mereka cukup lancar bertelepon. Setelah selesai mereka kembali ke tempat semula. Pasangan berikutnya Yogana dan Ina. Pasangan berikutnya Rega dan Prafikka! Guru kembali menunjuk pasangan siswa, Pasangan Gausilia dan Ira!” kaget mendengar panggilan guru dan dengan langkah berat mereka berdua tampil di depan kelas. Suara Ira bisa terdengar ke belakang, namun suara Gausilia tidak keras dan kadang salah ucap lalu mengulangi kata-katanya lagi. Setelah selesai mereka duduk di kursinya kembali.

Pasangan berikutnya, Budi dan Danang! mereka mulai bertelepon. Pasangan berikutnya Romanda dan Sulih, mereka bersuara keras dan cukup lancar. Kelompok berikutnya Dwi Yuniarti dan Fatimah, mereka tampak lancar bertelepon. Selanjutnya pasangan Eko dan Handoko! Mereka bersuara pelan, sehingga tidak terdengar sampai ke belakang. “Yang keras!” kata guru. Pasangan berikutnya David dan Dudik, Dudik terkadang lupa sedangkan David membantu Dudik. Pasangan berikutnya Achadun dan Teguh, mereka tampil bertelepon tapi suara mereka kurang keras. Setelah selesai ada 5 pasangan siswa lagi yang maju. Siswa-siswa tersebut ialah Afriliyan dan Agung, Aziska dan Bayu, Sunarti dan Supriyadi, Dwi Kumala dan Eri, terakhir Rini dan Risa. Mereka sudah agak lancar bertelepon meskipun kadang masih ada yang suaranya kurang keras dan tidak terdengar sampai belakang.

Setelah semua pasangan tampil, guru mencoba mengevaluasi atau memberi tanggapan mengenai penampilan siswa. “Untuk kali ini banyak kekurangan pada intonasi atau penekanan dan pilihan kata. Penekanan kata kalian itu harus jelas! banyak yang intonasinya kurang jelas. Pilihan kata kalian juga masih banyak yang tidak tepat. Untuk pemahaman sudah bagus sesuai dengan tema dan untuk kelancaran. Kelancaran sudah banyak yang lancar meskipun ada beberapa siswa yang kadang masih kurang lancar. Dan masih banyak anak-anak yang kurang keras dalam bertelepon. Untuk lain kali Ibu mohon anak-anak harus bersuara keras agar bisa dinilai oleh guru. Selain itu, masih banyak siswa yang berbicaranya sedikit dan sebentar makanya Ibu minta untuk lain kali percakapannya di tambah ya”. Mungkin masih ada yang kalian belum jelas atau ada yang ditanyakan?” siswa diam saja dan

tidak ada yang bertanya. “Ya sudah kalau tidak ada yang bertanya, karena waktunya sudah habis Ibu akan mengakhiri pelajaran hari ini”. Guru mengucapkan salam dan menutup pembelajaran tepat pukul 09.20 WIB.

***Refleksi:***

Kegiatan pembelajaran di atas berlangsung cukup aktif dan siswa juga berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan pasangan yang tidak biasanya, yakni dengan mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya dapat membantu siswa untuk lebih lancar dalam berbicara. Kalau ada teman yang lupa dengan apa yang akan dikatakan, teman pasangannya membantu sehingga mereka lebih lancar dan tidak tersendat-sendat dalam berbicara. Setidaknya hal ini sudah menunjukkan peningkatan antusiasme terhadap kegiatan berbicara. Dilihat dari segi hasil, ada beberapa siswa yang menunjukkan peningkatan dari survey awal. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan kelancaran siswa dalam berbicara, intonasi yang digunakan, pilihan kata dan pemahaman sehingga nilai beberapa siswa dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan dari nilai sebelumnya yaitu siswa yang mencapai nilai  $\geq 65$  sebanyak 18 siswa.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbicara guru masih terlihat sering di posisi depan jadi ketika diskusi atau latihan bertelepon siswa masih banyak yang main-main sendiri dan tidak berlatih dengan pasangannya. Selain itu, masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga tidak mendengarkan siswa yang sedang praktek bertelepon di depan kelas. Dan juga banyak percakapan siswa yang hanya sedikit atau terbatas. Kendala-kendala tersebut akan menjadi perhatian bagi peneliti dan guru untuk rencana pada siklus berikutnya.

### Lampiran 12. Penilaian Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai	Ketuntasan
		I	II	III	IV			
1	Achadun	4	3	4	4	15	75	TUNTAS
2	Afriliyan Ardika Tama	2	3	2	3	10	50	TIDAK
3	Agung Sriwidodo	3	3	4	4	14	70	TUNTAS
4	Aziska Dwi Safitri	3	2	2	3	10	50	TIDAK
5	Bayu Saputra	3	4	3	3	13	65	TUNTAS
6	Budi Setiawan	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
7	Danang Bayu Permana	4	4	3	4	15	75	TUNTAS
8	David Alan Guvinda	4	3	4	4	15	75	TUNTAS
9	Dudik Setiawan	3	3	3	3	12	60	TIDAK
10	Dwi Kumalasari	3	3	3	4	13	65	TUNTAS
11	Dwi Yuniarti	3	3	3	2	11	55	TIDAK
12	Eko Prasetyawan	3	3	3	3	12	60	TIDAK
13	Ery Syntia Dewi	3	4	4	3	14	70	TUNTAS
14	Fatimah Rismayanti	4	4	3	4	15	75	TUNTAS
15	Gausilia Ferdhitaningrum	2	2	3	3	10	50	TIDAK
16	Handoko	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
17	Inna Rochmawati	3	4	3	3	13	65	TUNTAS
18	Ira Winarti	3	2	2	3	10	50	TIDAK
19	Prafikka Galuh Widya	3	3	2	3	11	55	TIDAK
20	Puji Astutik	3	4	4	3	14	70	TUNTAS
21	Rega Agus Santoso	3	3	4	4	14	70	TUNTAS
22	Rini Oktaviani	4	4	3	4	15	75	TUNTAS
23	Risatul Muna Waroh	2	4	3	3	12	60	TIDAK
24	Romanda Putra Kelana	3	3	3	3	12	60	TIDAK
25	Suci Wulandari	4	3	4	3	14	70	TUNTAS
26	Sulih Endarwati	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
27	Sumiyati Candra Dewi	4	3	4	3	14	70	TUNTAS
28	Sunarti	2	3	3	3	11	55	TIDAK
29	Supriadi	2	2	3	3	10	50	TIDAK
30	Teguh Triono	3	3	2	4	12	60	TIDAK
31	Yogana Galuh Kristanto	3	3	3	3	12	60	TIDAK
32	Yulinda Erviana	3	3	3	4	13	65	TUNTAS
<b>NILAI RATA-RATA</b>							64,21	
<b>KETUNTASAN BELAJAR</b>							56,25%	≤ 65 =14siswa ≥ 65= 18 siswa

### Lampiran 13. Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

#### Bertelepon Siklus I

Hari/tanggal : Senin, 26 April 2010

Waktu : Pukul 08.00 – 09.20 WIB

No	Aktivitas dalam pembelajaran	Persentase					Keterangan
		>81%	61% - 80%	41% - 60%	21% - 40%	<20%	
1	Siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon			47%			53% siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon
2	Siswa tidak menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas			41%			59% siswa dapat menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas
3	Siswa tidak dapat bekerjasama dengan pasangannya			44%			56% siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya

### Lampiran 14. Transkrip Berbicara Siswa Siklus I

#### Tema : Bertelepon dengan Teman

Pasangan Ira dan Sumiyati

- Ira : Halo selamat siang, bisa bicara dengan Mia?
- Sumiyati : Ya selamat siang, ini saya sendiri..... Ada apa Ir?
- Ira : Nanti sa....nanti ku ajak ke warnet yuk? Ada tugas seni budaya mencari macam-macam tari daerah.
- Sumiyati : Ya jam berapa?
- Ira : Jam 2 siang
- Sumiyati : Ya nanti aku tak kerumahmu
- Ira : Ya udah ya
- Sumiyati : Selamat siang
- Ira : Selamat siang

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

Ira :  $3 + 2 + 2 + 3 = \underline{10}$  x 100 = 50

20

Sumiyati :  $4 + 3 + 4 + 3 = \underline{14}$  x 100 = 70

20

## Pasangan Dudik Setiawan dan David Alan Guvinda

Dudik : Halo

David : Ya

Dudik : Bisa....bisa bicara dengan David?

David : Ya saya sendiri.....Ada apa?

Dudik : Kamu mau gak nonton sepak bola

David : Boleh. Dimana?

Dudik : Di stadion Ujung Tandun

*(berhenti agak lama)*

David : Kapan?

Dudik : Hari...besok....sore jam 2

David : Ya boleh

Dudik : Udah ya...

*(berhenti agak lama)*

Sampai besok (*David membantu Dudik berbicara*)

Dudik : Hee?...Sampai besok

David : Ya

Dudik : Assalamuallaikum

David : Walaikumsalam

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

David :  $4 + 3 + 4 + 4 = \underline{15}$  x 100 = 75

20

Dudik :  $3 + 3 + 3 + 3 = \underline{12}$  x 100 = 60

2

## Pasangan Yulinda Erviana dan Puji Astutik

- Yulinda : Selamat siang  
 Puji : Selamat selamat siang  
 Yulinda : Bisa bicara dengan Puji?  
 Puji : Ya ini saya sendiri, ini dengan siapa?  
 Yulinda : Ini saya Yulinda  
 Puji : O....kamu. ada apa?  
 Yulinda : Bolehkah besok sa.... aku pinjam buku IPA kamu?  
 Puji : Ya tentu saja boleh  
 Yulinda : Kalau begitu terimakasih ya  
 Puji : Sama-sama  
 Yulinda : Selamat siang  
 Puji : Selamat siang

Penilaian :  $\frac{\text{Intonasi} + \text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Pemahaman}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$

20

Yulinda :  $3 + 3 + 3 + 4 = \underline{13} \times 100 = 65$

20

Puji :  $3 + 4 + 4 + 3 = \underline{14} \times 100 = 70$

2

**Lampiran 15. Foto Kegiatan Pembelajaran Berbicara Siklus I**

**Foto 1.** Guru sedang menerangkan tema praktik bertelepon yaitu bertelepon dengan teman.



**Foto 2.** Ketika guru menyuruh diskusi dengan pasangannya terlihat siswa malah asyik ngobrol dengan pasangan lain.



**Foto 3.** Beberapa siswa di belakang tidak memperhatikan teman yang maju praktik bertelepon di depan kelas.



**Foto 4.** Siswa sedang memperhatikan temannya yang maju praktik bertelepon di depan kelas.



**Foto 5.** Pasangan Ery Syintia Dewi dan Dwi Kumalasari sedang praktik bertelepon di depan kelas.



**Foto 6.** Pasangan Eko Prasetyawan dan Handoko sedang praktik bertelepon di depan kelas.

**Lampiran 16 . RPP Siklus II****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(Siklus II)**

**Sekolah** : SMP Negeri 2 Karangjati  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas / Semester** : VII / 2 (genap)  
**Alokasi Waktu** : 2 x 40 menit

**A. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon.

**B. Kompetensi Dasar**

Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

**C. Indikator**

1. Mampu mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan sopan
2. Mampu menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif
3. Mampu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

**D. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

**E. Materi Pembelajaran**

Pengertian bertelepon, hal-hal yang perlu diperhatikan saat menelepon

**F. Metode Pembelajaran**

1. Tanya jawab
2. Penugasan
3. Diskusi
4. Pemodelan
5. Ceramah

**G. Langkah-langkah Pembelajaran**

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1	Kegiatan Pendahuluan Guru memberikan apresepsi kepada siswa, dengan bertanya:	10 menit	tanya jawab

	<p>a. Apakah mereka pernah bertelepon dengan orang yang lebih tua?</p> <p>b. Bagaimana cara bertelepon dengan orang yang lebih tua?</p>		
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan pasangan pada pertemuan sebelumnya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.</p> <p>b. Guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan.</p> <p>c. Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berdiskusi mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.</p> <p>d. Guru berkeliling memonitor siswa yang berdiskusi dengan pasangannya dan guru menegur siswa yang tidak fokus terhadap proses belajar mengajar.</p> <p>e. Guru memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu bahwa suara mereka direkam.</p> <p>f. Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan dan menilai pasangan siswa yang maju di depan kelas</p> <p>g. Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.</p> <p>h. Guru memberi penghargaan berupa aplaus dan pujian terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.</p>	60 menit	<p>penugasan</p> <p>ceramah</p> <p>penugasan dan diskusi</p> <p>ceramah</p> <p>penugasan dan pemodelan</p> <p>diskusi siswa dan guru</p> <p>ceramah</p>

3	<b>Kegiatan Penutup</b> a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan b. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas c. Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan d. Guru menutup pelajaran	10 menit	ceramah  diskusi  diskusi  ceramah
---	--	----------	--

## H. Media Pembelajaran

Handphone

## I. Sumber Pembelajaran

1. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP / MTS Kelas VII terbitan Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional halaman 106-107. Pengarang Atiakah Anindyarini dan Sri Ningsih.
2. Buku LKS / Panduan Materi Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap halaman 20-24. Pengarang MGMP SMP Bahasa Indonesia Ngawi.

## J. Penilaian

Jenis Tagihan : Nontes

Teknik : Unjuk kerja

Bentuk Instrumen : Rubrik Pengamatan

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor
		I	II	III	III	

Diadopsi dari Burhan Nurgiyantoro (2001: 284-287)

Keterangan:

## I. Intonasi

Kemampuan menerapkan intonasi (naik dan turunnya suara, serta ketepatan penekanaaann suku kata) dengan benar dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa dalam berbicara tidak terjadi salah penekanan kosakata yang mencolok, mendekati ucapan standar.
- 4 Siswa dalam berbicara intonasinya tepat dan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- 3 Siswa dalam berbicara penekanan kosakatanya sering salah/kurang tepat.
- 2 Siswa dalam berbicara sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- 1 Siswa dalam berbicara intonasi/penekanannya yang tidak tepat sering tidak dapat dipahami

## **II. Pilihan Kata**

Kemampuan memilih kata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memilih kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
- 4 Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.
- 3 Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- 2 Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- 1 Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak pernah dilakukan.

## **III. Kelancaran**

Kelancaran sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali.
- 4 Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang.
- 3 Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran bicarannya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa.
- 2 Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara, sering siswa terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas (sering tersendat-sendat).

- 1 Siswa sering melakukan pemberhentian dalam berbicara dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung.

#### IV. Pemahaman

Kemampuan pemahaman terhadap isi dan maksud pembicaraan dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memahami isi percakapan dan menguasai maksudnya.
- 4 Siswa mampu memahami isi percakapan dengan baik.
- 3 Siswa mampu memahami isi percakapan dalam kecepatan kurang dari normal, dengan banyak pengulangan-pengulangan.
- 2 Siswa kurang mampu memahami isi percakapan sehingga sulit berbicara.
- 1 Siswa tidak mampu memahami isi percakapan sehingga tidak mampu berbicara di depan kelas.

Untuk mencari nilai dari setiap siswa dapat menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

1. Nilai setiap unsur yang dinilai dalam berbicara berkisar antara 1 sampai dengan 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2 berarti kurang, dan nilai 1 berarti kurang sekali.
2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa.
3. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total nilai}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$$

4. Persentase keberhasilan pembelajaran berbicara dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% = \text{persentase tingkat keberhasilan}$$

Karangjati, 30 April 2010

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Hj. Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19541205 197803 2 004

Yasminingsih, S.Pd  
NIP 19710720 200701 2 014

### **Lampiran 17. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis	: Pelaksanaan Siklus II
Lokasi	: Ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati
Hari/tanggal	: Jumat, 30 April 2010
Waktu	: Pukul 09.20 (selama 2 x 40 menit)
Objek Penelitian	: Siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati

#### ***Setting:***

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati yang terletak di antara kelas VII D dan kelas VII F. Ruang kelas ini berukuran kurang lebih 8 x 8 meter. Di dalam ruang kelas tersebut terdapat 1 meja dan kursi guru, 20 buah meja serta 40 buah kursi untuk siswa. Ventilasi dan pencahayaan di kelas tersebut sangat bagus karena di sebelah kanan dan kiri dinding kelas di penuhi dengan jendela kaca masing-masing berjumlah 5 buah. Lantai kelas tersebut sudah keramik dan terlihat bersih. Warna cat dinding ruang kelas hijau muda. Di dinding bagian depan terdapat sebuah *white board* yang biasa digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Di atas *white board* terdapat gambar presiden dan wakil presiden, di tengahnya terdapat gambar burung garuda serta di pojok timur atas *white board* terdapat 1 jam dinding. Di dinding sebelah barat terdapat sebuah *white board* kecil berisi data administrasi kelas dan kalender, sementara itu di dinding sebelah timur tertempel tata tertib siswa, pengurus kelas, jadwal piket dan gambar-gambar pahlawan. Di dinding belakang tertempel tulisan-tulisan hasil karya siswa.

#### ***Deskripsi:***

Bel tanda masuk jam pelajaran ke 3 berbunyi, semua siswa masuk ke kelas masing-masing. Guru dan peneliti memasuki ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati dan peneliti langsung menuju kursi kosong di bagian belakang untuk duduk dan melakukan pengamatan. Guru mengucapkan salam dan melakukan presensi. “Semua masuk ya?” tanya guru. Siswa menjawab “Iya Bu!”. Setelah itu,

semua siswa sudah mulai menyiapkan buku pelajaran Bahasa Indonesia dan mulai diam. Guru memberitahukan pada siswa kalau pelajaran bahasa Indonesia kali ini masih tentang berbicara. Pelajarannya masih sama seperti kemarin yaitu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun namun untuk kali ini tema bertelepon di bedakan yaitu bertelepon dengan orang yang lebih tua. Guru bertanya “Apakah kalian pernah bertelepon dengan orang yang lebih tua?” semua siswa menjawab “Pernah Bu”. “Dengan siapa biasanya kalian bertelepon?” Guru bertanya lagi kepada siswa. Tampak beberapa siswa bagian belakang bercanda sendiri dengan temannya dan guru menunjuk siswa yang ramai itu. “Budi, biasanya kalau telepon dengan orang yang lebih tua kamu bertelepon dengan siapa?” Budi menjawab “Bapak atau Ibu, Bu!” lalu guru memperingatkan siswa untuk tidak ramai. Kemudian guru bertanya lagi kepada Aziska dengan pertanyaan yang sama. Aziska menjawab “Saya biasanya telepon dengan nenek atau kakek”. “Bagus, jadi kalian semua sudah pernah bertelepon dengan orang yang lebih tua ya. Nanti kalian praktek bertelepon dengan orang yang lebih tua, kalian bebas mau berteleponnya dengan siapa saja. Misalnya ibu, bapak, paman, nenek dan lain2.” Kata guru menjelaskan tema pelajaran bertelepon hari ini.

Guru membagi siswa secara berpasangan yaitu sesuai dengan pembagian kelompok pada pertemuan yang lalu. Setelah siswa duduk dengan pasangannya masing-masing guru menjelaskan kalau percakapan teleponnya harus lebih banyak dari kemarin dan masing-masing pasangan harus saling bekerjasama untuk latihan bertelepon. Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berdiskusi mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan. “Waktu kalian berdiskusi cuma 10 menit, setelah itu kalian maju ke depan kelas untuk praktek bertelepon” kata Guru. Beberapa siswa langsung berdiskusi dengan pasangannya dan terlihat saling berlatih bertelepon. Tampak beberapa siswa bercanda sendiri dengan temannya. Guru berjalan mengitari siswa sambil mengingatkan tema bertelepon. Siswa yang tadinya bercanda akhirnya diam dan mulai berdiskusi dengan temannya. Guru terkadang membimbing siswa yang kesulitan dalam berlatih bertelepon.

Setelah waktu berdiskusi habis guru meminta siswa untuk maju praktek bertelepon. “Ayo siapa yang mau tampil pertama di depan kelas?” tanya guru. Semua siswa terdiam. Akhirnya, pasangan Yogana dan Ina maju untuk praktek bertelepon. pasangan ini berbicara dengan lancar dan intonasinya sudah baik. Guru memberikan pujian pada pasangan yang tampil pertama dan memotivasi siswa lainnya agar mau menunjukkan keberanian untuk maju. “Selanjutnya siapa lagi yang akan maju?” kata Guru. Pasangan Gausilia dan Ira tunjuk tangan dan bersedia tampil ke depan. Pasangan tersebut tampil dengan baik walaupun kadang intonasinya masih kurang, tetapi sudah mulai banyak berbicara. Guru menyuruh siswa yang tidak tampil supaya mendengarkan temannya yang sedang tampil. Guru mencoba menenangkan siswa yang membuat gaduh. Setelah pasangan itu selesai Guru memberi kesempatan lagi kepada 14 pasangan yang belum tampil. Ada 9 siswa yang mengacungkan jari, 9 pasangan siswa tersebut adalah Sumiyati dan Suci, Dwi Yuniarti dan Fatimah, Budi dan Danang, Eko dan Handoko, Romanda dan Sulih, Achadun dan Teguh, David dan Dudik, Dwi Kumalasari dan Ery, Rini dan Risa. Dari 9 pasangan tersebut, ada beberapa siswa yang terkadang lupa dengan apa yang akan mereka bicarakan. Guru memberi pujian kepada setiap pasangan karena mereka sudah berani tampil ke depan kelas dengan kemauan sendiri tanpa ditunjuk guru terlebih dahulu.

Ada 5 pasangan yang belum tampil akhirnya mau tampil dengan dorongan dan motivasi yang diberikan guru. 5 pasangan tersebut adalah Afriliyan dan Agung, Sunarti dan Supriyadi, Yulinda dan Puji, Rega dan Prafika, Aziska dan Bayu. Ke 5 pasangan tersebut maju dengan malu-malu, ada yang kurang percaya diri, dan terkadang masih lupa apa yang akan dibicarakan di depan kelas. Dari semua pasangan siswa yang tampil, kebanyakan dari mereka kadang masih lupa dengan apa yang mereka bicarakan, namun pasangannya langsung membantu mengingatkan sehingga kata-kata yang lupa tersebut bisa langsung di ucapkan. Selain itu, kebanyakan dari mereka hanya bertelepon dengan singkat dan masih banyak siswa yang bertelepon dengan suara pelan sehingga siswa bagian belakang kadang tidak bisa mendengarnya.

Setelah semua siswa tampil, guru memberi kesimpulan bahwa pasangan yang mendapat nilai baik adalah pasangan Sumiyati dan Suci, disusul pasangan Budi dan Danang, dan terakhir pasangan Dwi Kumalasari dan Ery. Semua siswa bertepuk tangan sebagai bentuk reward. Waktu sudah menunjukkan pukul 10.25, guru memberikan kesimpulan terhadap hasil pembelajaran. Sebagian siswa intonasinya masih kurang jelas dan pilihan kata yang digunakan masih ada yang tidak tepat. Sudah banyak siswa yang lancar dalam berbicara meskipun ada beberapa siswa yang kadang masih kurang lancar dan untuk pemahaman sudah bagus yaitu sudah sesuai dengan tema. Sebagian besar hasil keterampilan berbicara siswa sudah banyak yang mengalami peningkatan. Mereka sudah banyak yang maju dengan sukarela tanpa disuruh guru terlebih dahulu. Guru menyampaikan penjelasan bahwa apabila kalian maju di depan kelas, suara kalian harus keras supaya semua teman kalian bisa mendengar apa yang kalian bicarakan di depan kelas. Siswa menjawab: “ Baik Bu!”. “Mungkin ada yang kalian ingin tanyakan mengenai pembelajaran hari ini?” kata Guru. Siswa menjawab “Tidak Bu!”. Karena waktu pembelajaran sudah habis guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan menutup pembelajaran tepat pukul 10.40 WIB.

***Refleksi:***

Kegiatan belajar mengajar pada siklus II berlangsung lebih aktif dari pada siklus sebelumnya. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa sudah mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pasangannya. Terlihat ketika diskusi banyak siswa yang bekerjasama dengan pasangannya. Siswa lebih berani tampil berbicara di depan kelas dengan sukarela. Hasil keterampilan berbicara siswa banyak mengalami peningkatan meskipun masih ada 9 siswa yang belum mencapai nilai 65. Hal ini dapat dilihat dari banyak siswa yang sudah lancar berbicara dan pemahaman isi percakapannya sudah baik. Sebagian besar siswa yang mampu memilih kata dan ungkapan dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sering mengulang-ulang kata dan kadang masih menggunakan kata yang tidak

tepat. Selain itu, intonasi atau penekanan suku kata yang digunakan pun sudah mengalami peningkatan yang baik sehingga mudah untuk dipahami.

Kendala yang dihadapi guru adalah masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga tidak mendengarkan siswa yang sedang praktek bertelepon di depan kelas. Namun, sudah ada peningkatan siswa baik dalam proses maupun hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Meskipun demikian hal tersebut masih jauh dari harapan, maka peneliti masih merencanakan langkah peningkatan kembali pada siklus ketiga.

### Lampiran 18. Penilaian Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai	Ketuntasan
		I	II	III	IV			
1	Achadun	4	3	4	5	16	80	TUNTAS
2	Afriliyan Ardika Tama	3	3	2	3	11	55	TIDAK
3	Agung Sriwidodo	4	3	4	4	15	75	TUNTAS
4	Aziska Dwi Safitri	3	3	2	3	11	55	TIDAK
5	Bayu Saputra	3	4	4	3	14	70	TUNTAS
6	Budi Setiawan	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
7	Danang Bayu Permana	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
8	David Alan Guvinda	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
9	Dudik Setiawan	3	3	4	4	14	70	TUNTAS
10	Dwi Kumalasari	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
11	Dwi Yuniarti	3	3	3	3	12	60	TIDAK
12	Eko Prasetyawan	3	3	3	3	12	60	TIDAK
13	Ery Syntia Dewi	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
14	Fatimah Rismayanti	4	4	3	5	16	80	TUNTAS
15	Gausilia Ferdhitaningrum	3	2	3	3	11	55	TIDAK
16	Handoko	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
17	Inna Rochmawati	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
18	Ira Winarti	3	3	2	4	12	60	TIDAK
19	Prafikka Galuh Widya	3	4	3	3	13	65	TUNTAS
20	Puji Astutik	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
21	Rega Agus Santoso	4	4	4	3	15	75	TUNTAS
22	Rini Oktaviani	4	4	3	5	16	80	TUNTAS
23	Risatul Muna Waroh	3	3	3	3	12	60	TIDAK
24	Romanda Putra Kelana	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
25	Suci Wulandari	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
26	Sulih Endarwati	3	4	5	4	16	80	TUNTAS
27	Sumiyati Candra Dewi	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
28	Sunarti	3	3	3	3	12	60	TIDAK
29	Supriadi	2	3	3	3	11	55	TIDAK
30	Teguh Triono	3	3	3	4	13	65	TUNTAS
31	Yogana Galuh Kristanto	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
32	Yulinda Erviana	3	3	4	4	14	70	TUNTAS
<b>NILAI RATA-RATA</b>							70,62	
<b>KETUNTASAN BELAJAR</b>							71,87%	$\leq 65 = 9$ siswa $\geq 65 =$ 23siswa

### Lampiran 19. Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

#### Bertelepon Siklus II

Hari/tanggal : Jumat, 30 April 2010

Waktu : Pukul 09.20 – 10.40 WIB

No	Aktivitas dalam pembelajaran	Persentase					Keterangan
		>81%	61% - 80%	41% - 60%	21% - 40%	<20%	
1	Siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon				34%		66% siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon
2	Siswa tidak menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas				31%		69% siswa dapat menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas
3	Siswa tidak dapat bekerjasama dengan pasangannya				31%		69% siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya

## Lampiran 20. Transkrip Berbicara Siswa Siklus II

### Tema: Bertelepon dengan Orang yang Lebih Tua

#### Pasangan Ira dan Sumiyati

- Ira : Halo assalamuallaikum. Saya Ira, bisa bicara dengan Ibu Mia?
- Sumiyati : Ya ada keperluan apa?
- Ira : Begini, saya mau memberitahukan bahwa besok saya tidak bisa masuk sekolah karena ibu saya di....sedang sakit dan dirawat di rumah sakit jadi saya mohon....mohon....(*berhenti agak lama*)
- Sumiyati : Minta ijin (*Sumiyati membantu Ira*)
- Ira : Minta ijin dari Ibu. Apakah Ibu mengizinkan?
- Sumiyati : Ya saya mengizinkan, semoga ibumu cepat sembuh.
- Ira : Terimakasih Bu.....Oiya Bu, besok saya tidak masuk sekolah apakah besok ada ulangan harian?
- Sumiyati : Tidak.
- Ira : Terimakasih Bu. Assalamuallaikum.
- Sumiyati : Walaikumsalam.

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

Ira :  $3 + 3 + 2 + 4 = \underline{12}$  x 100 = 60

20

Sumiyati :  $4 + 4 + 4 + 4 = \underline{16}$  x 100 = 80

20

## Pasangan Dudik Setiawan dan David Alan Guvinda

David : Halo Assalamuallaikum.

Dudik : Walaikumsalam.

David : Bisa bicara dengan Pak Narto?

Dudik : Ya saya sendiri.

David : Ya saya ingin memberitahukan bahwa ayah saya tidak ikut meronda.

Dudik : Memang kenapa ayahmu tidak ikut meronda?

David : Ayah tidak ikut meronda karena ia mau pergi ke rumah nenek.

Dudik : O...iya nanti saya cari penggantinya saja.

David : Ya terimakasih. Assalamuallaikum.

Dudik : Walaikumsalam.

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

David :  $4 + 4 + 4 + 4 = \underline{16}$  x 100 = 80

20

Dudik :  $3 + 3 + 4 + 4 = \underline{14}$  x 100 = 70

20

## Pasangan Yulinda Erviana dan Puji Astutik

Yulinda : Halo selamat pagi.

Puji : Selamat Pagi.

Yulinda : Apa benar ini dengan Ibu Mia?

Puji : Iya betul ini dari siapa?

Yulinda : Saya Linda Bu.

Puji : O...Linda. Ada apa nak?

Yulinda : saya menyampaikan pesan kalau nanti sore ibu saya tidak bisa datang ke acara arisan kerana ibu saya sakit.

Puji : Sakit apa?

Yulinda : Sakit flu dan demam.

Puji : Sudah Berobat?

Yulinda : Sudah Bu.

Puji : Ya....aku doain agar ibu kamu cepat sembuh.

Yulinda : Terimakasih Bu.

Puji : Ya sama-sama.

Yulinda : Selamat pagi.

Puji : Pagi.

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

Yulinda :  $3 + 3 + 4 + 4 = \underline{14}$  x 100 = 75

20

Puji :  $3 + 4 + 4 + 4 = \underline{15}$  x 100 = 70

20

**Lampiran 21. Foto Kegiatan Pembelajaran Berbicara Siklus II**

**Foto 1.** Guru sedang membimbing diskusi salah satu pasangan siswa dengan tema bertelepon dengan orang yang lebih tua.



**Foto 2.** Siswa sedang berdiskusi dan latihan bertelepon dengan pasangannya



**Foto 3.** Siswa nampak serius latihan bertelepon dengan pasangannya



**Foto 4.** Pasangan Fatimah Ismayanti dan Dwi Yuniarti sedang praktik bertelepon di depan kelas terlihat teman mereka yang di depan serius memperhatikan.



**Foto 5.** Pasangan Budi Setiawan dan Danang Bayu Permana sedang praktik bertelepon di depan kelas terlihat Budi ketawa karena lupa dengan apa yang akan diucapkan.



**Foto 6.** Pasangan Romanda dan Sulih Endarwati sedang praktik bertelepon di depan kelas. Terlihat mereka sedang serius bertelepon.

**Lampiran 22. RPP Siklus III****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(Siklus III)**

**Sekolah** : SMP Negeri 2 Karangjati  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas / Semester** : VII / 2 (genap)  
**Alokasi Waktu** : 2 x 40 menit

**A. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon.

**B. Kompetensi Dasar**

Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

**C. Indikator**

1. Mampu mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan sopan
2. Mampu menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif
3. Mampu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

**D. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

**E. Materi Pembelajaran**

Pengertian bertelepon, hal-hal yang perlu diperhatikan saat menelepon

**F. Metode Pembelajaran**

1. Tanya jawab
2. Penugasan
3. Diskusi
4. Pemodelan
5. Ceramah

**G. Langkah-langkah Pembelajaran**

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1	Kegiatan Pendahuluan Guru memberikan apresepsi kepada siswa, dengan bertanya:	10 menit	tanya jawab

	<p>a. Apakah mereka pernah bertelepon ke suatu instansi tertentu?</p> <p>b. Bagaimana cara bertelepon ke instansi tersebut?</p>		
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan pasangan pada pertemuan sebelumnya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.</p> <p>b. Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berdiskusi mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.</p> <p>c. Guru memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan diskusi</p> <p>d. Guru berkeliling memonitor siswa yang berdiskusi dengan pasangannya dan guru menegur siswa yang tidak fokus terhadap proses belajar mengajar.</p> <p>e. Guru memotivasi siswa untuk lebih banyak berlatih dengan pasangannya agar tidak lupa dengan apa yang dibicarakan ketika praktik bertelepon di depan kelas sehingga siswa tidak segera mengakhiri percakapan teleponnya.</p> <p>f. Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan dan menilai pasangan siswa yang maju di depan kelas</p> <p>g. Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.</p> <p>h. Guru memberi penghargaan berupa aplaus dan pujian terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.</p>	60 menit	<p>penugasan</p> <p>penugasan dan diskusi</p> <p>ceramah</p> <p>penugasan dan pemodelan</p> <p>diskusi siswa dan guru</p> <p>ceramah</p>

3	<b>Kegiatan Penutup</b> a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan b. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas c. Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan d. Guru menutup pelajaran	10 menit	ceramah  diskusi  diskusi  ceramah
---	--	----------	--

## H. Media Pembelajaran

Handphone

## I. Sumber Pembelajaran

1. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP / MTS Kelas VII terbitan Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional halaman 106-107. Pengarang Atiakah Anindyarini dan Sri Ningsih.
2. Buku LKS / Panduan Materi Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap halaman 20-24. Pengarang MGMP SMP Bahasa Indonesia Ngawi.

## J. Penilaian

Jenis Tagihan : Nontes

Teknik : Unjuk kerja

Bentuk Instrumen : Rubrik Pengamatan

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor
		I	II	III	III	

Diadopsi dari Burhan Nurgiyantoro (2001: 284-287)

Keterangan:

## I. Intonasi

Kemampuan menerapkan intonasi (naik dan turunnya suara, serta ketepatan penekanaannn suku kata) dengan benar dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa dalam berbicara tidak terjadi salah penekanan kosakata yang mencolok, mendekati ucapan standar.

- 4 Siswa dalam berbicara intonasinya tepat dan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- 3 Siswa dalam berbicara penekanan kosakatanya sering salah/kurang tepat.
- 2 Siswa dalam berbicara sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- 1 Siswa dalam berbicara intonasi/penekanannya yang tidak tepat sering tidak dapat dipahami

## **II. Pilihan Kata**

Kemampuan memilih kata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memilih kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
- 4 Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.
- 3 Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- 2 Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- 1 Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak pernah dilakukan.

## **III. Kelancaran**

Kelancaran sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali.
- 4 Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang.
- 3 Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran bicaranya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa.
- 2 Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara, sering siswa terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas (sering tersendat-sendat).
- 1 Siswa sering melakukan pemberhentian dalam berbicara dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung.

#### IV. Pemahaman

Kemampuan pemahaman terhadap isi dan maksud pembicaraan dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- 5 Siswa mampu memahami isi percakapan dan menguasai maksudnya.
- 4 Siswa mampu memahami isi percakapan dengan baik.
- 3 Siswa mampu memahami isi percakapan dalam kecepatan kurang dari normal, dengan banyak pengulangan-pengulangan.
- 2 Siswa kurang mampu memahami isi percakapan sehingga sulit berbicara.
- 1 Siswa tidak mampu memahami isi percakapan sehingga tidak mampu berbicara di depan kelas.

Untuk mencari nilai dari setiap siswa dapat menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

1. Nilai setiap unsur yang dinilai dalam berbicara berkisar antara 1 sampai dengan 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2 berarti kurang, dan nilai 1 berarti kurang sekali.
2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa.
3. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:
 
$$\frac{\text{Total nilai}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$$
4. Persentase keberhasilan pembelajaran berbicara dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% = \text{persentase tingkat keberhasilan}$$

Karangjati, 3 Mei 2010

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Hj. Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19541205 197803 2 004

Yasminingsih, S.Pd  
NIP 19710720 200701 2 014

### **Lampiran 23. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis	: Pelaksanaan Siklus III
Lokasi	: Ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati
Hari/tanggal	: Senin, 3 Mei 2010
Waktu	: Pukul 08.00 (selama 2 x 40 menit)
Objek Penelitian	: Siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati

#### ***Setting:***

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati yang terletak di antara kelas VII D dan kelas VII F. Ruang kelas ini berukuran kurang lebih 8 x 8 meter. Di dalam ruang kelas tersebut terdapat 1 meja dan kursi guru, 20 buah meja serta 40 buah kursi untuk siswa. Ventilasi dan pencahayaan di kelas tersebut sangat bagus karena di sebelah kanan dan kiri dinding kelas di penuhi dengan jendela kaca masing-masing berjumlah 5 buah. Lantai kelas tersebut sudah keramik dan terlihat bersih. Warna cat dinding ruang kelas hijau muda. Di dinding bagian depan terdapat sebuah *white board* yang biasa digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Di atas *white board* terdapat gambar presiden dan wakil presiden, di tengahnya terdapat gambar burung garuda serta di pojok timur atas *white board* terdapat 1 jam dinding. Di dinding sebelah barat terdapat sebuah *white board* kecil berisi data administrasi kelas dan kalender, sementara itu di dinding sebelah timur tertempel tata tertib siswa, pengurus kelas, jadwal piket dan gambar-gambar pahlawan. Di dinding belakang tertempel tulisan-tulisan hasil karya siswa.

#### ***Deskripsi:***

Seusai Upacara bendera, para siswa kelas VII E masuk ke ruangannya. Mereka langsung menempati tempat duduk masing-masing. Guru dan peneliti memasuki ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati dan peneliti langsung menuju kursi kosong di bagian belakang untuk duduk dan melakukan pengamatan. Guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas memimpin doa, setelah selesai berdoa

guru mengabsen siswa. “Semua masuk ya?” Tanya Guru. “Ya Bu!” jawab siswa. Sebagian siswa masih sibuk sendiri dan ada yang masih berbicara dengan temannya. Guru memperingatkan siswa yang masih berbicara tersebut. Setelah siswa terlihat tenang, guru memulai pelajaran dengan menjelaskan pembelajaran hari ini. Pelajarannya masih sama seperti kemarin yaitu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun namun untuk kali ini tema bertelepon di bedakan yaitu bertelepon ke suatu instansi tertentu. Guru bertanya “Apakah kalian pernah bertelepon ke suatu instansi tertentu?”. Banyak siswa yang menjawab belum pernah. Kemudian guru melanjutkan pertanyaannya “Contoh instansi tertentu itu apa saja?”. Banyak siswa yang menjawab namun Guru meminta agar siswa yang bisa menjawab tunjuk jari. Siswa banyak yang berebut ingin menjawab. “Coba Ery, menurut kamu apa?” tanya Guru. “Rumah sakit” Jawab Ery. “Bagus!” kata Guru memuji Ery. Guru kembali menunjuk beberapa siswa yang tunjuk jari, mereka adalah Rini, Handoko dan Yulinda. Mereka ada yang menjawab kantor polisi, sekolah, kantor PLN,dll. Setelah itu Guru menyuruh siswa untuk praktek bertelepon di depan kelas dengan tema bertelepon ke instansi tertentu. Siswa bebas menentukan instansi apa saja.

Guru membagi siswa secara berpasangan yaitu sesuai dengan pembagian kelompok pada pertemuan yang lalu. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan Guru. Kemudian guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berdiskusi mempelajari tema bertelepon selama 10 menit dan setelah itu siswa diminta untuk praktek bertelepon dengan pasangannya di depan kelas. Semua siswa tampak serius berdiskusi dengan pasangannya, mereka mencoba latihan bertelepon dengan suara pelan. Beberapa siswa ada yang menulis terlebih dahulu teks percakapan bertelepon agar memudahkan mereka untuk menghafalnya. Tampak beberapa siswa bercanda sendiri dengan temannya. Guru berjalan mengitari siswa dan sesekali menghampiri siswa yang tidak serius berdiskusi. Siswa yang tadinya bercanda akhirnya diam dan mulai berdiskusi dengan pasangannya. Guru juga terkadang membimbing siswa yang mengalami kesulitan berlatih bertelepon.

Setelah selesai berdiskusi, guru meminta setiap pasangan untuk tampil bertelepon di depan kelas. “Siapa yang mau maju?” tanya Guru. Semua siswa terdiam, akhirnya pasangan David dan Dudik tunjuk tangan untuk tampil bertelepon di depan kelas. Semua siswa tampak antusias melihat penampilan teman mereka. Guru memuji David dan Dudik karena berani tampil pertama dan menyuruh semua siswa untuk memberikan aplaus. Kemudian guru memberi kesempatan pasangan lain yang ingin tampil. Banyak pasangan siswa yang tunjuk jari dan mulai berani tampil ke depan kelas. Guru menyuruh pasangan Romanda dan Sulih untuk tampil, yang lainnya di minta antri karena banyaknya siswa yang ingin tampil. Romanda dan Sulih sudah lancar berbicara dan sudah mampu memahami isi percakapan dengan baik walaupun kadang masih ada kata-kata yang tidak tepat. Pasangan selanjutnya yang tampil adalah Rini dan Risa, mereka cukup lancar berbicara namun suara mereka kurang keras sehingga tidak terdengar sampai belakang.

Kemudian guru meminta kelompok atau pasangan lain untuk tampil. Pasangan tersebut adalah Achadun dan Teguh, Dwi Kumalasari dan Ery, Budi dan Danang, Yogana dan Ina, Eko dan Handoko, Rega dan Prafika, Sumiyati dan Suci. Beberapa kelompok juga masih melakukan kesalahan seperti kelompok sebelumnya, tetapi mereka sudah lancar berbicara. Setelah itu guru meminta pasangan yang belum tampil untuk praktek bertelepon di depan kelas. “Ayo siapa lagi yang akan tampil ke depan?” kata guru. Nampak beberapa siswa yang belum tampil mengacungkan jarinya. “Kamu Yulinda, ayo maju!” kata Guru. Yulinda dan Puji maju ke depan kelas untuk praktek bertelepon. Setelah itu pasangan Dwi Yuniarti dan Fatimah juga maju ke depan kelas. Mereka tampil dengan baik, lancar tetapi kadang mereka masih menggunakan kata yang tidak tepat. Siswa yang tidak tampil banyak yang sudah memperhatikan siswa sedang tampil, namun ada pula beberapa siswa yang melamun dan cerita sendiri dengan temannya. Guru sering mengingatkan dengan berkata “Yang lain memperhatikan!” karena terkadang beberapa siswa masih ngobrol dengan temannya.

Masih ada 4 pasangan yang belum tampil, mereka terlihat masih sedikit malu dan guru mencoba memberi motivasi agar mereka tidak malu lagi. Guru memulai memanggil pasangan yang lain. Keempat pasangan tersebut akhirnya mau tampil walaupun harus disuruh dan diberi motivasi guru terlebih dahulu. Pasangan Afriliyan dan Agung tampil di depan kelas dengan malu-malu, setelah itu pasangan Gausilia dan Ira, Sunarti dan Supriyadi, yang terakhir pasangan Azizka dan Bayu. Mereka juga terlihat masih sedikit malu, nampak bicara mereka kurang jelas dan tidak terdengar dari belakang.

Setelah semua pasangan tampil, guru mencoba mengevaluasi atau memberi tanggapan mengenai penampilan siswa dan menyimpulkan pembelajaran hari ini. Untuk Intonasi sudah ada peningkatan, banyak siswa yang intonasinya sudah tepat. Selain itu, secara keseluruhan siswa sudah lancar dan sudah mampu memahami isi percakapan dengan baik. Untuk pilihan kata, masih ada beberapa siswa yang kadang pilihan katanya kurang tepat. Dari semua siswa yang tampil kebanyakan dari mereka hanya bertelepon dengan singkat dan masih ada siswa yang bertelepon dengan suara pelan sehingga pembicaraannya kurang jelas dan kurang terdengar dari belakang. “Untuk lain kali Ibu mohon anak-anak harus bersuara lebih keras agar semua teman kalian dapat mendengar dengan jelas” kata Guru memperingatkan siswa. Dengan kompak siswa menjawab, “Iya Bu”. “Mungkin masih ada yang kalian belum jelas atau ada yang ditanyakan?” siswa menjawab “ Tidak Bu!”. Waktu sudah menunjukkan pukul 09.15 dan akhirnya guru mengakiri pembelajaran pada hari itu. Guru mengucapkan salam dan menutup pembelajaran tepat pukul 09.20 WIB.

***Refleksi:***

Kegiatan belajar mengajar pada siklus III berlangsung sangat aktif di banding pembelajaran sebelumnya. Siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Hampir semua siswa sudah lancar berbicara dan sudah berani tampil ke depan dengan sukarela. Siswa yang tidak tampil juga lebih memperhatikan siswa yang tampil berbicara di depan kelas. Mereka lebih focus

terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Sebagian besar siswa sudah berbicara dengan lancar, intonasi siswa banyak yang sudah tepat, pilihan kata juga sudah baik yaitu sudah menggunakan kata-kata baku, dan pemahaman siswa mengenai isi percakapan pun sudah baik yaitu siswa langsung bisa memahami isi percakapan teman pasangannya. Selain itu, terlihat peningkatan siswa baik dalam proses maupun hasil pembelajaran keterampilan berbicara yaitu nilai siswa banyak yang meningkat yaitu 28 siswa sudah mencapai nilai 65.

### Lampiran 24. Penilaian Hasil Keterampilan Berbicara Siklus III

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai	Ketuntasan
		I	II	III	IV			
1	Achadun	4	4	5	4	17	85	TUNTAS
2	Afriliyan Ardika Tama	3	3	3	3	12	60	TIDAK
3	Agung Sriwidodo	4	3	4	5	16	80	TUNTAS
4	Aziska Dwi Safitri	3	3	2	4	12	60	TIDAK
5	Bayu Saputra	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
6	Budi Setiawan	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
7	Danang Bayu Permana	4	4	5	4	17	85	TUNTAS
8	David Alan Guvinda	4	4	5	4	17	85	TUNTAS
9	Dudik Setiawan	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
10	Dwi Kumalasari	3	4	4	5	16	80	TUNTAS
11	Dwi Yuniarti	3	3	4	4	14	70	TUNTAS
12	Eko Prasetyawan	4	4	3	4	15	75	TUNTAS
13	Ery Syntia Dewi	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
14	Fatimah Rismayanti	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
15	Gausilia Ferdhitaningrum	3	4	2	3	12	60	TIDAK
16	Handoko	4	4	5	5	18	90	TUNTAS
17	Inna Rochmawati	4	4	5	4	17	85	TUNTAS
18	Ira Winarti	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
19	Prafikka Galuh Widya	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
20	Puji Astutik	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
21	Rega Agus Santoso	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
22	Rini Oktaviani	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
23	Risatul Muna Waroh	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
24	Romanda Putra Kelana	4	4	4	4	16	80	TUNTAS
25	Suci Wulandari	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
26	Sulih Endarwati	4	5	5	4	18	90	TUNTAS
27	Sumiyati Candra Dewi	4	4	4	5	17	85	TUNTAS
28	Sunarti	3	4	3	4	14	70	TUNTAS
29	Supriadi	3	3	3	3	12	60	TIDAK
30	Teguh Triono	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
31	Yogana Galuh Kristanto	3	4	4	5	16	80	TUNTAS
32	Yulinda Erviana	3	4	4	4	15	75	TUNTAS
<b>NILAI RATA-RATA</b>							77,96	
<b>KETUNTASAN BELAJAR</b>							87,50%	≤ 65 = 4 siswa ≥ 65 = 28 siswa

**Lampiran 25. Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

**Bertelepon Siklus III**

Hari/tanggal : Senin, 3 Mei 2010

Waktu : Pukul 08.00 – 09.20 WIB

No	Aktivitas dalam pembelajaran	Persentase					Keterangan
		>81%	61% - 80%	41% - 60%	21% - 40%	<20%	
1	Siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon				22%		78% siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon
2	Siswa tidak menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas					12%	88% siswa dapat menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas
3	Siswa tidak dapat bekerjasama dengan pasangannya					19%	81% siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya

## Lampiran 26. Transkrip Berbicara Siswa Siklus III

### Tema: Bertelepon ke Instansi Tertentu

Pasangan Ira dan Sumiyati

Sumiyati : Halo selamat siang. Apakah benar ini dengan kantor polisi?

Ira : Iya benar, ada yang bisa kami bantu?

Sumiyati : Begini Pak....ada kecelakaan antara sepeda motor dan truk.

Ira : Dimana tempatnya?

Sumiyati : Di jalan Sembung – Pangkur.....korban mengalami luka ringan dan sekarang di bawa ke puskesmas. Di mohon pak polisi segera datang ke lokasi.

Ira : Kapan terjadinya kecelakaan?

Sumiyati : Baru terjadi tadi siang.

Ira : Baik laporan kami terima, saya akan mengirim bala bantuan ke tempat kejadian.

Sumiyati : Iya terimakasih. Assalamualaikum

Ira : Walaikumsalam

Penilaian :  $\frac{\text{Intonasi} + \text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Pemahaman}}{20} \times 100 = \text{Nilai}$

20

Ira :  $3 + 4 + 4 + 4 = \underline{15}$  x 100 = 75

20

Sumiyati :  $4 + 4 + 4 + 5 = \underline{17}$  x 100 = 85

20

## Pasangan David Alan Guvinda dan Dudik Setiawan

Dudik : Halo selamat siang.

David : Selamat siang. Ini dari siapa ya?

Dudik : Ini saya Dudik warga Karang Asem. Apa betul ini kantor polisi?

David : Iya betul. Ada apa?

Dudik : Tadi malam ada perampokan di rumah saya.

David : Kenapa anda baru lapor sekarang?

Dudik : Karena saya diancam akan di tembak.

David : Ya...ciri-cirinya seperti apa?

Dudik : Orangnya hitam, besar, tinggi dan pakai topeng.

David : Ya saya akan datang ke rumah anda dan menyelidiki kasus ini.

Dudik : Ya..saya tunggu. Terimakasih Pak, selamat siang.

David : Selamat siang.

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

David :  $4 + 4 + 5 + 4 = \underline{17}$  x 100 = 85

20

Dudik :  $4 + 4 + 4 + 4 = \underline{16}$  x 100 = 80

20

## Pasangan Yulinda Erviana dan Puji Astutik

Yulinda : Assalamuallaikum.

Puji : Walaikumsalam.

Yulinda : Apakah ini benar dengan petugas kepolisian Polsek Karangjati dan apakah benar ini dengan bapak Anto?

Puji : Iya benar ini dengan siapa?

Yulinda : Ini dengan Linda.

Puji : Ada Apa Dik?

Yulinda : Begini, di jalan raya No. 13 Karangjati ada kecelakaan lalu lintas dan pelakunya melarikan diri.

Puji : Kapan terjadi kecelakaannya?

Yulinda : Baru saja.

Puji : Apakah adik hmmm.....apakah adik tahu ciri-ciri orang yang menabraknya?

Yulinda : Orangya tinggi memakai kacamata dan memakai jaket warna hitam.

Puji : Apakah adik mengetahui plat motornya?

Yulinda : Nomornya 2712 mio berme.....bermerk mio berwarna merah.

Puji : Ya terimakasih dan saya akan menyelidiki kasus ini.

Yulinda : Ya terimakasih. Assalamualaikum.

Puji : Walaikumsalam.

Penilaian : Intonasi + Pilihan Kata + Kelancaran + Pemahaman x 100 = Nilai

20

Yulinda :  $3 + 4 + 4 + 4 = \underline{15}$  x 100 = 75

20

Puji :  $4 + 4 + 4 + 4 = \underline{16}$  x 100 = 80

20

**Lampiran 27. Foto Kegiatan Pembelajaran Berbicara Siklus III**

**Foto 1.** Guru sedang membimbing salah satu pasangan siswa dengan tema bertelepon ke instansi resmi



**Foto 2.** Guru sedang membimbing salah satu pasangan siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam diskusi.



**Foto 3.** Beberapa siswa sedang berdiskusi dengan pasangannya



**Foto 4.** Siswa sangat antusias memperhatikan pasangan siswa yang praktik bertelepon di depan kelas.



**Foto 5.** Pasangan Achadun dan Teguh Triyono sedang praktik bertelepon di depan kelas.



**Foto 6.** Pasangan Rini Oktaviani dan Risatul Munawaroh sedang praktik bertelepon di depan kelas terlihat semua siswa memperhatikan.

### **Lampiran 28. Hasil Laporan Catatan Lapangan**

Jenis : Wawancara terstruktur (pascatindakan)  
 Hari/tanggal : Senin, 3 Mei 2010  
 Waktu : Pukul 11.00 WIB  
 Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Karangjati  
 Informan : Yasminingsih, S.Pd. (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia)

#### ***Setting:***

Wawancara dilakukan di ruang guru SMP Negeri 2 Karangjati. Keadaan pada saat itu sangat sepi karena banyak guru yang masih mengajar.

#### ***Deskripsi:***

- P : Maaf Bu, saya ingin menanyakan tentang pembelajaran berbicara yang telah kita laksanakan pada siklus I,II, dan III.
- G : Iya Mbak silahkan.
- P : Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan yang telah kita lakukan pada pembelajaran berbicara siklus I, II dan III?
- G : Menurut saya sudah bagus Mbak. Tindakan dengan metode pasangan terstruktur sebagai metode pembelajaran berbicara itu memang sudah tepat.
- P : Bagaimana perubahan siswa dengan menggunakan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran keterampilan berbicara?
- G : Perubahannya banyak Mbak. Yang pertama itu siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbicara. pada waktu saya memberikan kesempatan untuk maju siswa dengan kesadaran sendiri maju ke depan untuk berbicara tanpa harus disuruh-suruh terlebih dahulu. Selanjutnya siswa tidak takut, grogi, dan malu lagi jika disuruh berbicara di depan kelas. ini dikarenakan siswa maju secara berpasangan dengan temannya.
- P : Bagaimana nilai berbicara siswa dengan menggunakan metode pasangan terstruktur?

- G : Nilai siswa banyak yang mengalami peningkatan Mbak. Karena mereka lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dan siswa menjadi lebih aktif sehingga pada akhirnya kemampuan siswa pun meningkat.
- P : Menurut Ibu kendala apa yang masih terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode pasangan terstruktur?
- G : Menurut saya kendalanya sudah tidak ada Mbak.
- P : Berarti kalau sudah tidak ada kendala, tindakan yang kita lakukan sudah bisa dikatakan berhasil ya Bu?
- G : Iya Mbak. Menurut saya memang sudah berhasil.
- P : Baiklah Bu, terimakasih atas waktunya.
- G : Iya sama-sama Mbak.

***Refleksi:***

Dari wawancara di atas, informan menyatakan bahwa penggunaan metode pasangan terstruktur pada pembelajaran keterampilan berbicara sudah baik. Informan menyatakan perubahan yang nampak pada siswa adalah pada keaktifan dan sikap siswa. Lebih lanjut dinyatakan oleh informan bahwa kemampuan berbicara siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berbicara. Mereka sudah tidak takut, grogi, dan malu, dan juga mereka lebih banyak berbicara jika di suruh maju untuk berbicara di depan kelas. hal ini disebabkan oleh metode pasangan terstruktur yang membantu siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

***Keterangan:***

- P : Peneliti
- G : Guru

Peneliti

Shinta Dhennis Irianto

Mengetahui.

Informan,

Yasminingsih, S.Pd.

### **Lampiran 29. Laporan Catatan Lapangan**

Jenis : Wawancara terstruktur (pascatindakan)  
 Hari/tanggal : Senin, 3 Mei 2010  
 Waktu : Pukul 09.25 WIB  
 Tempat : Di depan ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati  
 Informan : Yulinda Erviana (siswa)

#### ***Setting:***

Wawancara dilakukan di depan ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, wawancara dilakukan pada saat jam istirahat.

#### ***Deskripsi:***

Informan adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Berikut ini transkrip wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tersebut.

P : Selamat siang Dik.  
 I : Siang  
 P : Maaf mengganggu waktu adik sebentar.  
 I : Ga apa-apa kak.  
 P : Dengan adik siapa ini?  
 I : Linda  
 P : Kesulitan apa saja yang masih adik alami dalam pembelajaran berbicara?  
 I : Apa ya.... gak ada Kak karena udah terbiasa berbicara didepan umun.  
 P : Apakah pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur cukup jelas dan mudah dipahami?  
 S : Cukup jelas dan mudah dipahami  
 I : Apakah dengan metode pasangan terstruktur yang diberikan guru memudahkan adik dalam pembelajaran berbicara?  
 I : Iya, karena dengan metode pasangan terstruktur saya dapat bekerjasama dengan pasangan saya.

- P : Apakah dengan metode pasangan terstruktur dapat mengatasi kesulitan adik dalam pembelajaran berbicara?
- I : Iya, karena saya yang awalnya grogi maju di depan kelas sekarang sudah tidak grogi lagi.
- P : Apakah dengan metode pasangan terstruktur dapat membantu adik dalam meningkatkan keterampilan berbicara?
- I : Iya.
- P : Kenapa?
- I : Dengan metode pasangan terstruktur saya dapat berbicara dengan lebih lancar lagi.
- P : Terimakasih Dik atas waktunya
- I : Iya sama-sama.

***Refleksi:***

Informan tersebut menyatakan bahwa dengan metode pasangan terstruktur memudahkan dia dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena dapat bekerjasama dengan pasangannya. Metode pasangan terstruktur juga dapat mengatasi kesulitannya dalam pembelajaran berbicara yaitu sekarang siswa tersebut tidak grogi jika maju di depan kelas. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan berbicara yaitu siswa tersebut lebih lancar berbicara.

***Keterangan:***

- P : Peneliti
- I : Informan

Peneliti

Mengetahui,

Informan,

Shinta Dhennis Irianto

Yulinda Erviana

### **Lampiran 30. Laporan Catatan Lapangan**

Jenis : Wawancara terstruktur (pascatindakan)  
 Hari/tanggal : Senin, 3 Mei 2010  
 Waktu : Pukul 09.35 WIB  
 Tempat : Di depan ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati  
 Informan : Rega Agus Santoso (siswa)

#### ***Setting:***

Wawancara dilakukan di depan ruang kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati, wawancara dilakukan pada saat jam istirahat.

#### ***Deskripsi:***

Informan adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Karangjati. Berikut ini transkrip wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tersebut.

P : Selamat siang Dik.  
 I : Selamat Siang.  
 P : Dengan adik siapa?  
 I : Rega.  
 P : Maaf mengganggu waktunya sebentar  
 I : Iya gak apa-apa  
 P : Mau tanya-tanya mengenai pembelajaran berbicara tadi.  
 I : Iya silahkan.  
 P : Kesulitan apa saja yang masih adik alami dalam pembelajaran berbicara?  
 I : Sudah tidak ada Kak.  
 P : Apakah pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur cukup jelas dan mudah dipahami?  
 I : Iya cukup jelas dan mudah dipahami

- P : Apakah dengan metode pasangan terstruktur yang diberikan guru memudahkan adik dalam pembelajaran berbicara?
- I : Iya karena dengan metode tersebut saya bisa berbicara di depan kelas.
- P : Apakah dengan metode pasangan terstruktur dapat mengatasi kesulitan adik dalam pembelajaran berbicara?
- I : Iya.
- P : Apakah dengan metode pasangan terstruktur membantu adik dalam meningkatkan keterampilan berbicara?
- I : Iya membantu karena dengan metode tersebut saya menjadi tidak takut berbicara karena dibantu teman pasangan saya.
- P : Ya sudah terimakasih Dik.
- I : Sama-sama.

***Refleksi:***

Menurut Informan pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur dapat memudahkan dia dalam pembelajaran berbicara karena bisa berbicara di depan kelas. Dan metode pasangan terstruktur dapat mengatasi kesulitannya dalam pembelajaran berbicara. Selain itu metode pasangan terstruktur juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menjadi tidak takut berbicara karena dibantu teman pasangannya.

***Keterangan:***

- P : Peneliti
- I : Informan

Peneliti

Mengetahui,  
Informan,

Shinta Dhennis Irianto

Rega Agus Santoso

**Lampiran 31. Pembagian Kelompok Berdasarkan Tingkat Keterampilan Berbicara**

<b>No.</b>	<b>No. Kelompok</b>	<b>Nama Anggota</b>
1	I	Yulinda Erviana
2		Puji Astutik
3	II	Sumiyati Candra Dewi
4		Suci Wulandari
5	III	Yogana Galuh Kristanto
6		Inna Rochmawati
7	IV	Rega Agus Santoso
8		Prafikka Galuh Widya
9	V	Ira Winarti
10		Gausilia Ferdhitaningrum
11	VI	Danang Bayu Permana
12		Budi Setiawan
13	VII	Fatimah Rismayanti
14		Dwi Yuniarti
15	VIII	Sulih Endarwati
16		Romanda Putra Kelana
17	IX	Handoko
18		Eko Prasetyawan
19	X	David Alan Guvinda
20		Dudik Setiawan
21	XI	Achadun
22		Teguh Triono
23	XII	Agung Sriwidodo
24		Afriliyan Ardika Tama
25	XIII	Bayu Saputra
26		Aziska Dwi Safitri
27	XIV	Sunarti
28		Supriadi
29	XV	Ery Syntia Dewi
30		Dwi Kumalasari
31	XVI	Rini Oktaviani
32		Risatul Muna Waroh